

TESIS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER TAKDZIM SANTRI
PONDOK PESANTREN AN-NAJMA BANARAN SEKARAN
KOTA SEMARANG**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Program Studi S.2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

M. MALIK IBRAHIM

21502300117

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER TAKDZIM SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NAJMA

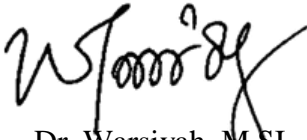
Oleh:

M. Malik Ibrahim

NIM : 21502300117

Pada tanggal 05 Agustus 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Warsiyah, M.SI
NIK 211521035

Pembimbing II,

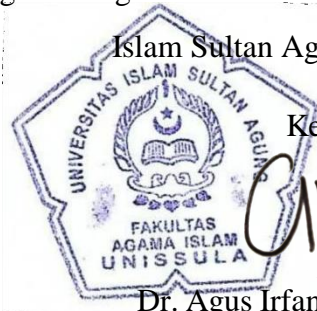


Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI
NIK 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas

Islam Sultan Agung Semarang,



Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI. M.PI.

NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER TAKDZIM SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NAJMA

Oleh:

M. Malik Ibrahim

21502300117

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis

Penguji I,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211516027

Penguji II,

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

NIK. 211510018

Penguji III

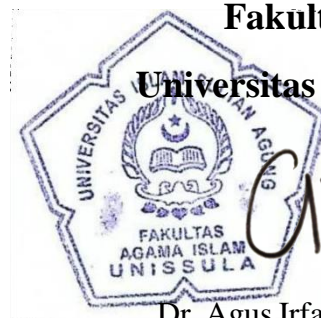
Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

NIK. 210513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.

NIK 210513020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Malik Ibrahim

NIM : 21502300117

Dengan ini bahwa saya menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma adalah suatu hasil karya ilmiah pribadi serta tidak ada tindak plagiarisme atau mengambil karya milik orang lain, kecuali sumber yang mendukung (primer) dalam menguatkan karya tulis ini. Apabila penulis melakukan tindak plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku di akademika.

Semarang, 3 Agustus 2024



M. Malik Ibrahim

NIM : 21502300117

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang menyatakan dibawah ini :

Nama : M. Malik Ibrahim

NIM : 21502300117

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Kalimasada, Gang Arjuna No.6, RT 8 RW 5, Banaran, Sekaran,
Gunungpati, Kota Semarang

No HP : 083842339494

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah (tesis) dengan judul Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma, telah menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti non eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pengakalan data serta dipublikasikannya di internet, media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai hak milik.

Pernyataan ini saya deklarasikan dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah ini. Maka segala bentuk tuntutan hukum yang ada akan penulis tanggung sebagai bukti tanggung jawab sebagai penulis tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 3 Agustus 2024

M. Malik Ibrahim

NIM : 21502300117

MOTO DAN PERSEMBAHAN

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ

Belajarliah kamu semua, dan mengajarliah kamu semua, dan takdzimilah gurugurumu. (HR Tabrani)

Di antara obat yang paling mujarab adalah all out berdoa dengan penuh harap kepada Allah.

Karya tesis ini dipersembahkan kepada Orang Tua, Istri, dan Anak-anak tercinta

ABSTRAK

Ibrahim, M Malik. 2024. ” Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma”. *Tesis*. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Warsiyah, M.SI. Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI., Pembimbing II

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan, Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum pendidikan diterapkan untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri di Pondok Pesantren An-Najma, menganalisis dampaknya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah santri putra-putri Pondok Pesantren An-Najma Tahun Ajaran 2024-2025. Informan pada penelitian ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren An-Najma. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pondok Pesantren An-Najma menerapkan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter takdzim melalui program dan kegiatan intensif, dengan metode tradisional dan kajian kitab klasik, serta penilaian sikap takdzim yang melibatkan pengasuh, pengurus, masyarakat, dan orang tua, (2) dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter takdzim terlihat dari perubahan signifikan dalam sikap santri seperti peningkatan kesopanan, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap saling menghargai, baik di dalam lingkungan pesantren maupun saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luar, (3) faktor pendukung implementasi kurikulum ini berupa integrasi nilai agama dan etika pada kegiatan pondok pesantren, keteladanan guru, lingkungan yang kondusif, pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta evaluasi dan *feedback* yang konstruktif. Sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sumber daya, inkonsistensi santri, lingkungan luar, dan keseimbangan antara tanggungjawab pesantren dan kuliah. Penelitian ini menyarankan untuk memperkuat kurikulum dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, mengintegrasikan program pembinaan karakter berkelanjutan, serta menyediakan bimbingan individual dan jaringan dukungan guna mempersiapkan santri untuk kehidupan di luar pesantren dengan nilai-nilai takdzim yang kuat.

ABSTRACT

Ibrahim, M. Malik. 2024. "Implementation of Educational Curriculum in Developing Respectful Character among Students of An-Najma Islamic Boarding School". Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Dr. Warsiyah, M.SI. and Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI., Supervisor II

Keywords: Educational Curriculum, Respectful Character, An-Najma Islamic Boarding School

This study aims to describe how the educational curriculum is implemented to foster respectful character among students at An-Najma Islamic Boarding School, analyze its impact, and identify supporting and inhibiting factors in the implementation of the curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study are male and female students of An-Najma Islamic Boarding School for the academic year 2024-2025. The informants in this study are the caretakers and students of An-Najma Islamic Boarding School. The results of the study show: (1) An-Najma Islamic Boarding School implements a curriculum that emphasizes the formation of respectful character through intensive programs and activities, using traditional methods and classical book studies, as well as respectful attitude assessments involving caretakers, administrators, the community, and parents, (2) the impact of the implementation of the educational curriculum in fostering respectful character is evident from significant changes in student attitudes such as increased politeness, adherence to rules, and mutual respect, both within the boarding school environment and when interacting with the outside community, (3) supporting factors for the implementation of this curriculum include the integration of religious and ethical values in boarding school activities, teacher role models, a conducive environment, experiential learning, and constructive evaluation and feedback. Inhibiting factors include differences in student backgrounds, limited resources, student inconsistency, external environment, and balancing the responsibilities of the boarding school and college. This study suggests strengthening the curriculum with Islamic values and local traditions, integrating continuous character-building programs, and providing individual guidance and support networks to prepare students for life outside the boarding school with strong respectful values.

ملخص

إبراهيم، م مالك. 2024. "تطبيق المنهاج التربوي في تنمية شخصية الاحترام لدى طلاب معهد النجمة." رسالة ماجستير. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية. جامعة الإسلام سلطان أغونغ. المشرف الأول: د. وارسيد، M.SI، د. أغوس عرفان، M.PI، S.HI، المشرف الثاني.

الكلمات المفتاحية: المنهاج التربوي، شخصية الاحترام، طلاب معهد النجمة.

يهدف هذا البحث إلى وصف كيفية تطبيق المنهاج التربوي لتنمية شخصية الاحترام لدى طلاب معهد النجمة، تحليل آثاره، وكذلك تحديد العوامل التي تدعم وتعرقل تطبيق المنهاج. نوع البحث المستخدم هو البحث الوصفي النوعي. موضوع البحث هو طلاب وطالبات معهد النجمة للعام الدراسي 2024-2025. المعلومات في هذا البحث هم المشرفون والطلاب في معهد النجمة. نتائج البحث تظهر: (1) أن معهد النجمة يطبق منهاجاً يركز على تشكيل شخصية الاحترام من خلال برامج وأنشطة مكثفة، باستخدام الأساليب التقليدية ودراسة الكتب الكلاسيكية، وتقييم سلوك الاحترام بمشاركة المشرفين، والإدارة، والمجتمع، وأولياء الأمور، (2) أثر تطبيق المنهاج التربوي في تنمية شخصية الاحترام يظهر في التغيير الكبير في سلوك الطلاب مثل زيادة الأدب، الامتثال للقواعد، والاحترام المتبادل، سواء داخل بيئة المعهد أو عند تفاعلهم مع المجتمع الخارجي، (3) العوامل الداعمة لتطبيق هذا المنهاج تشمل دمج القيم الدينية والأخلاقية في أنشطة المعهد، قدوة المعلمين، البيئة المواتية، التعلم من خلال التجارب المباشرة، والتقييم والملاحظات البناءة. أما العوامل المعوقة فتشمل اختلاف الخلفيات بين الطلاب، محدودية الموارد، عدم اتساق الطلاب، البيئة الخارجية، والتوازن بين مسؤوليات المعهد والدراسة الجامعية. يوصي البحث بتعزيز المنهاج بقيم الإسلام والتقاليد المحلية، دمج برامج تنمية الشخصية المستدامة، وتوفير الإرشاد الفردي وشبكات الدعم لإعداد الطلاب للحياة خارج المعهد بقيم احترام قوية.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Warsiyah, M.SI. selaku (Pembimbing I) dan. selaku Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI. (Pembimbing II). Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI. selaku Kaprodi Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung dan Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Warsiyah, M.SI. selaku Pembimbing 1 dan Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI. selaku Pembimbing 2

5. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku penguji 1, Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., selaku penguji 2 dan Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd. selaku penguji 3.
6. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program Magister PAI Unissula.
7. Segenap teman-teman seperjuangan di Program RPL Magister pendidikan agama Islam Unissula Semarang.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren An-Najma Banaran Sekaran Gunungpati.
9. Ibu Nyai Nur Azizah selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Najma.
10. Istri tercinta yang selalu menyemangatiku dalam penulisan tesis Zuhrotul Aniq, S.Pd.I, anakku Ahmad Kanza An-Naja Haidar Balya dan Nusaiba Najma Tsaqiba
11. Orang tuaku Bapak Isma'il dan Ibuku tercinta Ibu Nistamar.
12. Nazun Sholiha Nurin, S.Pd, M.Pd mantan Lurah Pondok Pesantren An-Najma.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca serta mampu berkontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan.

Semarang, 3 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	8
KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER TAKDZIM	8
2.1 Landasan Teoritis	8
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	12
2.3 Kerangka Berpikir	16
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 SUBJEK PENELITIAN (SUMBER DATA PRIMER DAN SKUNDER)	18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	20
3.4 Kredibilitas Penelitian	21
3.5 Teknik Analisis Data	21

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Gambaran Umum Lokasi	23
4.2 Hasil Penelitian.....	25
4.2.1 Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.....	25
4.2.2 Dampak Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma	34
Interaksi dengan Teman Sebaya	39
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma	40
4.3 Pembahasan	47
4.3.1 Implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.....	47
4.2.2 Dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.....	50
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan Dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma	52
BAB 5 PENUTUP.....	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	61
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	61
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Pengasuh	65
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Santri	71
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Santri.....	76
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	80
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan di Pondok Pesantren An-Najma.....	82
Lampiran 8 Jadwal Ngaji Pondok Pesantren An-Najma.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kegiatan Harian Pondok Pesantren An-Najma.....	27
Tabel 4. 2 Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren An-Najma	27
Tabel 4. 3 Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren An-Najma	28
Tabel 4. 4 Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren An-Najma.....	28
Tabel 4. 5 Perbedaan Perilaku Takdzim Santri Baru dan Santri Lama.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan Ziarah Tahunan	30
Gambar 4. 2 <i>Flyer</i> Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris oleh Santri Pondok Pesantren An-Najma	31
Gambar 4. 3 Kegiatan Sosial di Panti Asuhan	31
Gambar 4. 4 Kegiatan Kajian Kitab Kuning dengan Metode Bandongan	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	61
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	61
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Pengasuh	65
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Santri	71
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Santri	76
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	80
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan di Pondok Pesantren An-Najma.....	82
Lampiran 8 Jadwal Ngaji Pondok Pesantren An-Najma.....	87

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral santrinya. Karakter dan moral santri tersebut dibentuk melalui nilai-nilai, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang ditanamkan di setiap lini aktivitas dan kegiatan di pondok pesantren. Di antara nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan pesantren adalah nilai-nilai agama, akhlak, dan adab yang tinggi (Agustina et al., 2020; Fitri & Ondeng, 2022). Karakter dan moral yang dibentuk melalui nilai-nilai di atas merupakan bentuk identitas yang melekat pada diri sebuah lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan pondok pesantren. Namun, seiring berkembangnya teknologi, nilai-nilai tersebut patut mendapatkan perhatian khusus.

Perkembangan teknologi ini sangat berpengaruh pada nilai-nilai tradisional yang sejak dulu ada di masyarakat. Perkembangan teknologi ini juga dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai asli masyarakat tersebut. Informasi yang tersebar dengan sangat cepat ini dapat memberikan efek negatif jika pengguna teknologi tidak dapat menyaring apa yang mereka konsumsi melalui perantara teknologi. Hal tersebut juga berkaitan dengan eksistensi nilai-nilai yang ada di dalam pondok pesantren. Perkembangan teknologi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren.

Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, tantangan bagi pondok pesantren untuk tetap relevan dalam menjaga dan mengembangkan karakter santri menjadi semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan masuknya budaya populer dari luar bisa mengancam nilai-nilai tradisional yang dianut oleh pesantren.

Perubahan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren ini akan berpengaruh pada berubahnya karakter dan moral pada santri. Berubahnya karakter dan moral santri inilah yang akan menghilangkan identitas santri itu sendiri. Fenomena tersebut perlu dijadikan ajang untuk mawas diri dan memberikan perhatian serius atas nilai-nilai yang perlu dijaga karena akan berpengaruh pada keberlanjutan identitas kalangan santri. Pembentukan nilai-nilai ini merupakan tugas dari sebuah lembaga pendidikan, salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren memegang peranan penting sebagai pembentukan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang akan berkulminasi membentuk karakter pada diri santri.

Karakter-karakter yang dimiliki oleh santri sangatlah beragam, seperti pada manusia pada umumnya. Karakter ini diperoleh melalui proses belajar mengajar santri selama berada di pondok pesantren. Salah satu karakter yang sangat ditekankan dalam pendidikan pesantren adalah Takdzim yang mengandung makna pengtakdziman, kepatuhan, dan ketaatan. Barokah (2023) mendefinisikan takdzim sebagai kepatuhan penuh pada kyai. Karakter Takdzim menjadi landasan moral yang penting dalam membentuk kepribadian santri agar menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Karakter Takdzim ini merupakan karakter yang mengakar pada lingkup pondok pesantren. Karakter Takdzim ini berkaitan dengan hubungannya santri yang saling hidup bersama dengan santri lainnya, serta posisi santri sebagai orang yang sedang mencari ilmu. Kehidupan santri yang hidup bersama-sama dengan santri lainnya ini menimbulkan berbagai reaksi yang dapat ditampilkan oleh masing-masing santri. Begitu pula hubungan santri dengan guru, Kyai, ataupun ustadznya akan membentuk berbagai reaksi diantara keduanya, salah satu yaitu reaksi mengtakdzimi (takdzim). Karakter Takdzim ini juga muncul akibat adanya perbedaan usia maupun kedudukan yang menyebabkan baik salah satu pihak ataupun kedua belah pihak saling takdzim (takdzim). Santri dapat memahami konsep mengenai Takdzim dan menjadi karakter dalam dirinya melalui keseharian santri itu.

Karakter inilah yang dipelajari oleh santri, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses belajar mengajar selama di pondok pesantren. Proses belajar mengajar ini merupakan pokok pada implementasi dari kurikulum. Melalui kurikulum inilah tujuan atas proses belajar mengajar dapat tercapai.

Penting untuk diakui bahwa kurikulum pendidikan pesantren tidak hanya sebatas mengajarkan materi agama, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan sikap mental santri (Prayoga et al., 2020; Yasin, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pesantren, termasuk Pondok Pesantren An-Najma, untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan moralitas santri secara holistik. Pondok Pesantren An-Najma, seperti pesantren lainnya,

memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai seperti Takdzim terus ditanamkan dalam proses pendidikan. Namun, untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya strategi pendidikan yang efektif, termasuk melalui implementasi kurikulum pendidikan yang relevan. Kurikulum tidak hanya sekedar menyajikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan sikap mental santri. Meskipun pentingnya peran kurikulum dalam pembentukan karakter telah diakui, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren, terutama terkait dengan pengembangan karakter Takdzim (takdzim).

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri di Pondok Pesantren An-Najma. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kurikulum pendidikan diterapkan di An-Najma, dampak implementasi tersebut terhadap karakter taszim, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan pesantren dapat menjadi agen penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, serta memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren dan pendidik untuk meningkatkan efektivitas kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim.

Urgensi dalam penelitian ini didasarkan pada adanya tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda, terutama santri di era globalisasi.

Adanya perubahan sosial tersebut, diperlukan sarana yang dapat mengembangkan karakter generasi muda. Salah satunya melalui pembentukan karakter dan sikap di dalam lingkungan pesantren melalui karakter Takdzim melalui pendidikan khususnya pada kurikulum yang diajarkan dalam lembaga pendidikan.

Penelitian ini juga mendesak lembaga pendidikan seperti pondok pesantren ini dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter pada kalangan santri. Pembentukan karakter ini dapat ditanamkan melalui pembuatan kurikulum yang memadai dan mengandung nilai-nilai etika dan moralitas. Selain itu, pondok pesantren juga dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Takdzim sehingga memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter santri.

Di sisi lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya karakter Takdzim ini dimiliki oleh generasi muda, khususnya di kalangan santri dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi dan kemudahan teknologi dan menjabarkan pula betapa pentingnya karakter Takdzim ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam pengembangan karakter dan sikap mental di kalangan santri pada implementasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?
2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, fokus penelitian ini adalah:

1. Implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.
2. Dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.
2. Mengetahui dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terutama yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan pondok pesantren untuk menumbuhkan karakter Takdzim (takdzim).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada santri tentang pentingnya nilai Takdzim dan menginternalisasi nilai-nilai Takdzim atau takdzim.

2. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penyediaan pedoman bagi pengelola pondok pesantren dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Takdzim sehingga memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter santri.

BAB 2

LANDASAN TEORI

KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN

KARAKTER TAKDZIM

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Karakter Takdzim

Pada dasarnya, Islam mengajarkan bahwa manusia harus memiliki akhlak yang mulia dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Karakter yang melekat pada tradisi pondok pesantren adalah Takdzim (takdzim). Takdzim dalam Bahasa Inggris disebut “*respect*” yang memiliki makna sopan-santun, mengtakdzimi dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Takdzim merupakan nilai-nilai mulia yang telah diteruskan oleh para ulama. Dalam dunia pesantren, mengtakdzimi atau memuliakan guru sering disebut dengan kata bahasa Arab dengan kata takdzim. Dengan mengamalkan sikap takdzim, atau yang sering disebut sebagai sikap mengtakdzimi dan sopan, seseorang dapat mencapai keagungan dan mendapatkan pengtakdziman dari orang lain (Baihaqi & Hidayati, 2020). Menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul Adab (1967 : 3-4) dalam Ramdhani & Waluyo (2020) ciri-ciri sikap takdzim adalah sebagai berikut:

a) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

- b) Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru merasa senang.
- c) Menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.
- d) Senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh takdzim ketika bertemu dengan guru di jalan raya.

Proses pengajaran melalui kitab kuning memiliki peran efektif dalam pembentukan karakter yang mempunyai ciri khas dan memiliki nilai-nilai keislaman (Hidayah, 2019). Pengajaran kitab Ta'limul Muta'allim berpengaruh terhadap sikap takdzim siswa terutama dalam penanaman sikap mengtakdzimi orang lain, guru, teman, orang tua, memuliakan kitab dan nilai-nilai moral lainnya untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari terutama dalam menuntut ilmu (Baihaqi & Hidayati, 2020). Azizah et al., (2024) menyebutkan bahwa karakter takdzim diimplementasikan dalam budaya dan normal di suatu lembaga pendidikan dalam bentuk mengtakdzimi ilmu dan guru, murid tidak diperkenankan berjalan di depan guru, murid menaati perintah guru sepanjang tidak bertentangan dengan agama, menyapa dengan sopan, dan menggunakan bahasa yang sopan kepada guru.

Menurut Aprilia et al., (2023) menyatakan bahwa karakter takdzim ini merupakan karakter yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Dalam penelitiannya, dijelaskan pula nilai inilah yang menjejarkan tentang cara santri bersikap takdzim kepada para pengasuh dan asatidz. Sikap ini diajarkan di kalangan santri untuk menghindari rasa tinggi hati dan tawakal kepada Allah. Pada posisi ini, santri juga dapat memosisikan dirinya dihadapan orang yang tua dengan tidak memotong

pembicaraan. Menurut Huda (2021), menyatakan bahwa takdzimi adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh manusia secara umum, terutama di kalangan pelajar untuk dapat memberikan kontribusi sesuai yang diharapkan.

2.1.2 Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan berbasis Islam yang eksistensinya sudah ada sejak lama di Indonesia. Sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan keseluruhan interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja secara terpadu. Sub sistem pendidikan di pesantren menurut Junaidi (2016) mencakup:

1. Aktor/pelaku: kyai, ustadz, pengurus, dan santri.
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, asrama santri, gedung sekolah dan madrasah, dll.
3. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, dll.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pedoman yang mengatur materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum dirancang untuk memberikan struktur dan arah bagi proses pendidikan, serta untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tertentu tercapai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik indigenous di Indonesia, yang mengajarkan berbagai pelajaran keagamaan dan membentuk karakter santri (Fitri & Ondeng, 2022; Maisah et al., 2020). Sehingga kurikulum dalam pondok pesantren adalah seperangkat rencana dan pedoman yang mengatur materi

pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang digunakan dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Setiap pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda-beda sesuai model pesantrennya. Sesuai dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren, pondok pesantren dikategorikan menjadi empat, yaitu tipe tradisional (tipe A), tipe pengajaran secara klasika atau madrasa (Tipe B), pondok pesantren berupa asrama dan belajar di luar pula (Tipe C), dan pondok pesantren dengan sistem pondok pesantren dan sistem sekolah atau madrasah (Tipe D).

Berdasarkan keterpengaruhannya sistem pondok pesantren dengan sistem modern ini, pondok pesantren ini dapat dibedakan menjadi 3, yaitu Pondok salaf atau yang sering dikenal sebagai pondok tradisional. Pondok salaf ini telah berdiri sejak awal dari pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia. Jenis kedua yaitu Pondok Khalafiyah atau sering disebut Ashriyah yang berarti belakang dan modern. Pondok pesantren inilah yang menyediakan akses untuk Pendidikan formal, baik sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK atau madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun) dengan sebutan lainnya. Jenis pondok yang ketiga yaitu Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi, yaitu pondok pesantren yang menggabungkan konsep Pendidikan salaf dan ashriyah. Konsep Pendidikan ini menyebabkan adanya percampuran dua sistem kurikulum yang ada dalam pesantren tersebut sehingga disebut pesantren dengan model kurikulum kombinasi (Huda, 2021).

Berdasarkan kurikulumnya, terdapat lima model pondok pesantren yang berbeda: 1) pengajaran kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem sorogan dan wetonan; 2) pengajaran yang menggabungkan pendekatan klasikal dan non-klasikal; 3) pengajaran pengetahuan umum, keterampilan, dan pembelajaran tentang organisasi, di samping mempelajari materi agama; 4) penekanan pada pengajaran keterampilan di samping pembelajaran agama Islam; 5) pesantren yang mencakup pengajaran kitab-kitab klasik, madrasah, keterampilan praktis, pendidikan formal, dan perguruan tinggi (Fuady, 2020). Kurikulum di pesantren dapat dikaji berdasarkan tujuan, program, proses pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran (Prayoga et al., 2020).

Kitab kuning merupakan materi kurikulum utama dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren (Fitri & Ondeng, 2022). Zamarkasyi dalam Fuady (2020) menyebutkan terdapat 8 kelompok kitab klasik yang diajarkan dalam pondok pesantren, yaitu 1) nahwu dan shorof; 2) fiqh; 3) ushul fiqh; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) tarikh dan balaghoh. Kurikulum di pondok pesantren biasanya tidak terlalu rigid dan kaku, menyesuaikan dengan tujuan pendidikan masing-masing pondok pesantren.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Aprillia H.T., dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren and Tradition (Study Of Takdzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona)" mengkaji konsepsi pendidikan karakter Al-

Ghazali dan Tomas Lickona serta kaitannya dengan tradisi takdzim di Pesantren Al-Falah Ploso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ta'dzim di Pesantren Al-Falah Ploso masih terjaga dengan baik melalui nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dijelaskan secara rinci dalam konsepsi pendidikan karakter Al-Ghazali, yaitu untuk mensucikan diri (tazkiyat al-nafs) dari sifat-sifat tercela. Tazkiyat al-nafs adalah cara untuk mencapai kebahagiaan fisik, spiritual, material, dan spiritual, baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, menurut Thomas Lickona, terdapat tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).

Salminawati, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Character Concretization Through Boarding School Culture: Case Study In Padang Lawas Utara District" mengkaji tentang konkretisasi karakter santri melalui kultur di pondok pesantren Padang Lawas Utara yang dibentuk melalui sebuah proses pendidikan pesantren secara kontinuitas sehingga mengakar kuat dalam jati diri santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan kitab kuning, kebiasaan, nasehat, perhatian, dan pendidikan melalui kegiatan pesantren membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas Utara. (2) Budaya pesantren di Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas Utara membentuk karakter santri, seperti kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, kerja sama, tanggung jawab, kebersamaan, kreatifitas, dll.

Azizah, dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Takdzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers" mengkaji pembelajaran Ta'lim Muta'allim dalam pembentukan sikap takdzim siswa kepada guru di Mts Nurul Iman Dempok Grogol Diwek Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Ta'lim Al-Muta'allim berusaha untuk meningkatkan sikap ta'dzim siswa terhadap guru di MTs Nurul Iman Dempok Jombang dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) dan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). Strategi ini juga menggunakan media cetak yang didasarkan pada Kitab Bald dan Terjemahan Ta'lim Al-Muta'allim, serta teknik seperti ceramah, deduktif, bandongan, dan sorogan. Dua pola, pembiasaan dan teladan, digunakan untuk membentuk sikap ta'dzim siswa. Siswa MTs Nurul Iman Dempok Jombang menghormati pendidik mereka dengan membaca Surat Waqi'ah sebelum shalat Duha, melakukan shalat Duha berjamaah, melipat karpet, dan membantu membersihkan lingkungan sekolah. Mereka juga mematuhi perintah guru dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan visi dan misi madrasah.

Baihaqi & Hidayati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Perilaku Takdzim Peserta Didik" mengkaji apakah ada pengaruh pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap sikap takdzim siswa kelas X-I TKJ SMK Darul Ulum Rebalas Grati Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ta'dzim siswa dipengaruhi oleh pengajaran Kitab Ta'limul

Muta'allim, terutama dalam menanamkan sikap menghormati orang lain, guru, teman, orang tua, kitab, dan nilai-nilai moral lainnya sebagai dasar pendidikan.

Yasin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri" menganalisis pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantren, dan upaya membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Daarus Sholah Kampung Kajang Sangatta Selatan. Hasilnya, manajemen kurikulum pesantren mengikuti fungsi POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Darus Sholah Sangatta Selatan.

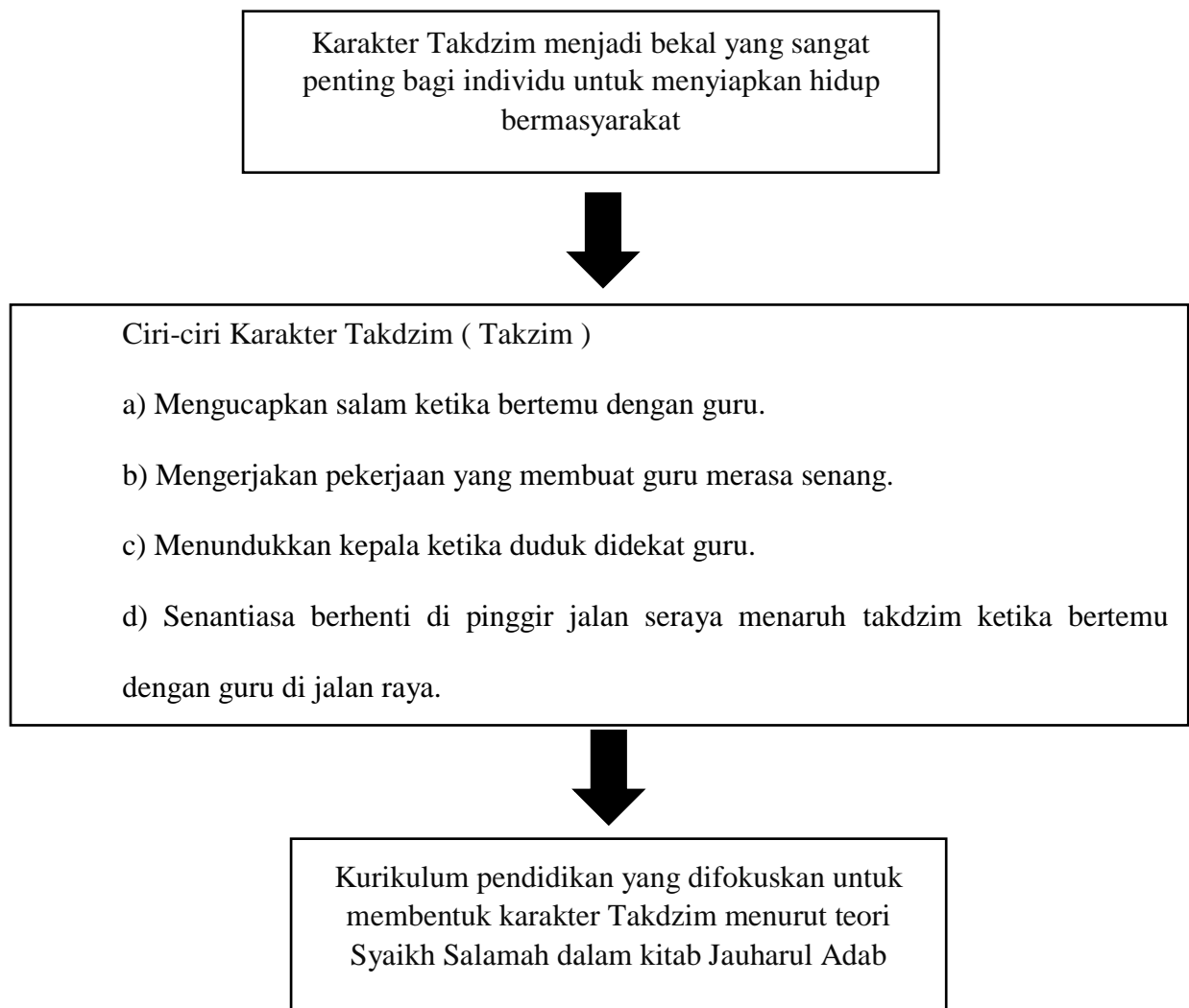
Syarifah (2024) dalam tesisnya yang berjudul "Efektivitas Program Khidmah dalam Membentuk Sikap Takdzim di Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al-Hasyimi Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan" menganalisis penerapan program khidmah selama setahun pasca khatam dalam membentuk sikap takdzim di Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al-Hasyimi Salakbrojo Kedungwuni. Penelitian ini menunjukkan bahwa program Khidmah di Pondok Salaf Putra Putri Al-Hasyimi efektif membentuk sikap ta'dzim santri. Santri yang mengikuti Khidmah pasca khatam umumnya memiliki sikap ta'dzim, terutama dalam menghormati guru. Kesempatan tinggal lebih lama di pondok dan mengikuti Khidmah membantu santri menyerap dan meniru kebiasaan baik di pesantren.

Perbedaan utama antara tesis Syarifah (2024) dengan karya tesis ini adalah terletak pada fokus, objek penelitian, pendekatan, lingkup, dan tujuan penelitian. Tesis terdahulu berfokus pada efektivitas program khidmah dalam membentuk sikap takdzim di Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al-Hasyimi, dengan objek penelitian adalah program khidmah di pondok tersebut. Pendekatannya menganalisis penerapan program khidmah selama setahun pasca khatam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program khidmah dalam membentuk sikap takdzim. Sedangkan tesis ini berfokus pada implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter takdzim di Pondok Pesantren An-Najma, dengan objek penelitian adalah kurikulum pendidikan di pondok tersebut. Pendekatannya menganalisis bagaimana kurikulum pendidikan diterapkan untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri tanpa batasan waktu tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum pendidikan dapat menumbuhkan karakter takdzim pada santri.

2.3 Kerangka Berpikir

Karakter takdzim menjadi aset berharga bagi individu dalam mempersiapkan kehidupan bermasyarakat (Huda, 2021), terutama dalam menghadapi perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang memungkinkan terjadinya penurunan moral individu (Hamdani et al., 2024). Karakter tersebut telah diwariskan secara turun temurun dari para ulama terdahulu. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan karakter takdzim

yang merupakan ciri khasnya. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap strategi dan metode implementasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma yang efektif dalam membentuk karakter takdzim pada santri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan karakter, terutama di lingkungan pondok pesantren, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Sukestiyarno, 2021). Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengetahui suatu nilai tanpa membuat perbandingan dan dapat di hubungkan dengan variable lain (Sugiyono, 2016). Penelitian jenis deskriptif kualitatif dipilih dengan pertimbangan dapat menghasilkan data-data yang berupa kata-kata untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.

3.2 SUBJEK PENELITIAN (SUMBER DATA PRIMER DAN SKUNDER)

1. Data Primer

Arikunto (1998:144) mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Dilengkapi oleh Sutopo (2006:56-57) Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001:112) pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan

memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara terhadap informan, yang terdiri dari informan utama adalah ketua(lurah) santri putra dan putri, dan informan pendukung adalah pengasuh pondok pesantren dan masing masing santri yang menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Berikut daftar informan yang menjadi sumber data primer :

Tabel 1: Daftar informan

NO	NAMA	Umur	ALAMAT	KETERANGAN
1.	Ibu Nyai Nur Azizah	48	Banaran, Gunungpati , Kota Semarang	Pengasuh pondok pesantren Annajma
2	M. David Setyawan	22	Demak	Lurah Santri putra
3	Anisa Kamilia	22	Pati	Lurah santri putri

Sumber: Pengolahan data primer, 30 Juni 2024

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan pelengkap data primer, termasuk foto, tabel, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian implemmentasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter takdzim (takdzim) di pondok pesantren Annajma.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najma yang berlokasi di Jl. Kalimasada, RT.8/RW.5, Banaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229 pada tanggal 24 Juni sampai 30 Juli 2024.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data menggunakan instrumen yang digunakan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini.

3.4.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang diteliti (Sugiyono, 2016). Wawancara ditujukan kepada para pengasuh Pondok Pesantren An-Najma untuk mengetahui bagaimana kurikulum pendidikan yang telah diimplementasikan di Pondok Pesantren An-Najma.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono, 2016). Hal ini dikarenakan peneliti meninjau secara langsung fenomena yang ada di lokasi penelitian untuk mendeskripsikan kondisi secara nyata. Pada penelitian ini, subjek penelitian diamati secara langsung terkait karakter Takdzim melalui kurikulum pendidikan yang diimplementasikan.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini. (Sugiono, 2007: 62). Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen

profil pondok pesantren serta melakukan pengambilan gambar dan video implementasi kurikulum pendidikan.

3.4 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas data penelitian merujuk pada upaya untuk memvalidasi bahwa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Untuk menjaga tingkat kredibilitasnya, peneliti mengimplementasikan berbagai teknik, seperti triangulasi sumber data, partisipasi aktif peneliti di lapangan serta berdiskusi dengan rekan sejawat, observasi berkelanjutan, dan penelitian yang memadai terhadap referensi yang relevan. Triangulasi sumber data melibatkan pengeksplorasi kebenaran suatu informasi dengan memanfaatkan variasi sumber data, termasuk dokumen, arsip, hasil wawancara, dan observasi. Pendekatan ini juga melibatkan wawancara dengan lebih dari satu individu yang memiliki perspektif yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2016). Tiga langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang waktu yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2016). Reduksi data pada penelitian

ini adalah dengan melihat data-data dan dokumen-dokumen di Pondok Pesantren An-Najma, serta hasil observasi yang berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah dilakukan proses reduksi data, data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian, bagan, tabel, dan lain-lain. Penyajian data membuat data lebih mudah dipahami, karena data disusun secara terorganisir dan dalam bentuk pola hubungan.

3.5.3 Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif harapannya merupakan temuan baru yang belum pernah ada dan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga diteliti agar menjadi jelas (Sugiyono, 2016). Kesimpulan dalam penelitian ini akan berupa hasil analisis implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren An-Najma

Pondok Pesantren An-Najma berdiri pada tanggal 2 Agustus 2017 atau 9 Dzulqo'dah 1438 H beralamat di Jl. Kalimasada Gang Arjuna No.6 Banaran RT. 08/05, Desa Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berawal dari keinginan para mahasiswa Thailand yang sedang studi di Universitas Wahid Hasyim Semarang yang ingin mengaji dan sorogan pada tahun 2016. Seiring berjalannya waktu, ada sebagian santri yang ingin mukim dan tinggal di PP. An-Najma, dimana kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Meskipun baru berdiri pada tahun 2017, pondok ini memiliki perkembangan yang cukup progresif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah santri setiap tahunnya. Saat ini, jumlah santri aktif sebanyak 143 santri. Lokasi pondok yang cukup dekat dan berjarak sekitar 150 m dari gedung kampus Universitas Negeri Semarang menjadikan Pondok Pesantren Putra Putri An-Najma sebagai tempat yang cukup strategis bagi mahasiswa untuk menimba ilmu dunia dan akhirat.

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren An-Najma

Visi Pondok Pesantren An-Najma adalah sebagai berikut:

Mencetak generasi berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, moderat, cakap dalam IMTAQ dan IPTEK

Misi Pondok Pesantren An-Najma adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mendalami ilmu agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.
2. Mengarahkan dan mengantarkan umat untuk menjadi manusia yang moderat, berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, menjunjung tinggi cinta dan kedamaian dan cakap dalam IMTAQ dan IPTEK.
3. Menumbuh kembangkan jiwa santripreneur, santri yang kuat, cerdas, berilmu dan berakhlakul karimah.

Tujuan Pondok Pesantren An-Najma adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang beriman, berilmu, bermutu, berakhlak mulia, dan beramal saleh.
2. Menyiapkan santri intelektual yang mampu berpikir rasional dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menyiapkan santri yang cakap, terampil, menghargai nilai kemanusiaan dan siap terjun di masyarakat.

4.1.3 Pengasuh, Ustadz, dan Santri Pondok Pesantren An-Najma

Pengasuh Pondok Pesantren An-Najma sebagian besar menjadi ustadz/ustadzah yang mengampu ngaji kitab kuning maupun ngaji Al-Qur'an. Para ustadz/ustadzah merupakan lulusan pondok-pondok pesantren ternama di Jawa Tengah, sehingga beliau sangat kompeten dalam bidang ilmu agama dan mempunyai nasab keilmuan langsung dengan guru-guru besar beliau. Selain itu, para ustadz juga menyelesaikan pendidikan formalnya di perguruan tinggi sehingga tidak hanya ilmu

agama yang diajarkan, tetapi juga diberikan ilmu-ilmu untuk menghadapi dan untuk bisa mengikuti perkembangan zaman yang disampaikan dengan sangat kompleks.

Santri Pondok Pesantren An-Najma sebagian datang menimba ilmu di perguruan tinggi Universitas Negeri Semarang, Universitas Wahid Hasyim, UIN Walisongo, maupun Universitas Ivet Semarang. Usia santri berkisar antara 18 – 23 tahun. Tidak semua santri pernah mengenyam pondok pesantren, beberapa santri baru pertama kali menimba ilmu di pesantren. Santri juga berasal dari berbagai kalangan dari segi ekonomi santri. Latar belakang orang tua juga bermacam-macam, ada yang berprofesi sebagai guru, PNS, pedagang, petani, ustadz, pengusaha, dll. Santri berasal dari berbagai daerah, bahkan beberapa santri berasal dari pulau Kalimantan dan Sumatera.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma

Pondok Pesantren An-Najma merupakan pondok pesantren yang terdiri dari tiga unit pendidikan, yaitu Pondok Salaf, Tahfidzul Qur'an, dan Mahasiswa. Pondok Pesantren An-Najma memiliki visi dan misi yang kuat dalam membentuk karakter santri dengan landasan ajaran AhlulSunnah Wal Jama'ah. Pesantren ini mengedepankan pendekatan yang moderat dan mendorong penguasaan luas dalam dua aspek penting: IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Ponpes ini berupaya untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kokoh dalam

keimanan dan ketakwaan, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan modern.

Pendekatan dalam kurikulum yang diterapkan untuk menumbuhkan sikap takdzim di Pondok Pesantren An-Najma ditinjau dari 4 aspek, yaitu tujuan, program/kegiatan kepesantrenan, proses pembelajaran dan evaluasi.

- A. Tujuan Kurikulum Pondok Pesantren An-Najma memiliki pendekatan yang komprehensif dalam merancang kurikulum pendidikannya untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri. Tujuan kurikulum ini tidak hanya fokus pada aspek akademis dan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup rasa takdzim kepada guru dan sesama santri. Ibu Nyai Nur Azizah selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Najma menjelaskan mengenai bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma dirancang untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri.

”Kegiatan di Pondok Pesantren An-Najma (baik dalam kajian kitab, ekstrakurikuler, maupun dalam hal berinteraksi) selalu menekankan nilai moral dan pengembangan karakter, sehingga santri terbiasa menerapkannya”.

Adapun tujuan kurikulum untuk membentuk sikap takdzim ini tertuang dalam poin ke-1 dan poin ke-3 dari tujuan Pondok Pesantren An-Najma berikut ini.

1. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang beriman, berilmu, bermutu, **berakhlak mulia**, dan beramal saleh.
2. Menyiapkan santri intelektual yang mampu berpikir rasional dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Menyiapkan santri yang cakap, terampil, **menghargai nilai kemanusiaan** dan siap terjun di masyarakat.

B. Program/Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan di Pondok Pesantren An-Najma diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Kegiatan Harian

Tabel 4. 1 Kegiatan Harian Pondok Pesantren An-Najma

03.40	Shalat Tahajjud
04.15	Jama'ah Subuh
05.00	Membaca Surat pilihan (Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk)
05.30	Ngaji kitab pagi
06.30	Membaca Asmaul Husna, Nadzom Aqidatul Awwam, Shalawat Kubro, Hizb Mughni, piket catering
07.00	Persiapan kuliah
07.30	Berangkat kuliah
12.00	Jama'ah Dhuhur dilanjut membaca Al-Qur'an
15.00	Jama'ah Ashar dilanjut membaca Al-Qur'an
16.30	Membaca Asmaul Husna, Nadzom Aqidatul Awwam, Shalawat Kubro, Hizb Mughni, piket catering
18.00	Jama'ah Maghrib dilanjut ngaji Al-Qur'an
19.30	Jama'ah Isya' dilanjut ngaji kitab (madin)
21.00	Belajar

Kegiatan Mingguan

Tabel 4. 2 Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren An-Najma

Rabu pagi	Membaca Rottibil Hadad dan Manaqib Jawahirul Ma'ani
Kamis sore	Ziarah maqbaroh Abah Kyai Khamson bin Dahlan
Kamis malam Jum'at	Maulidurrasul dan Khitobah
Kamis ba'da Maghrib dan Sabtu ba'da Maghrib	Membaca Yasin Fadhilah dan Tahlil
Sabtu pagi/Ahad pagi	Senam/Jalan Sehat
Ahad pagi	Ro'an bersama

Ahad malam Senin	Ekstrakurikuler
------------------	-----------------

Kegiatan Bulanan

Tabel 4. 3 Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren An-Najma

1	Khataman Al-Qur'an Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at malam Sabtu Legi
2	BIMA (BAHTSUL MASAIL AN-NAJMA)
3	Istighosah Asmaul Husna Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad Legi

Kegiatan Tahunan

Tabel 4. 4 Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren An-Najma

	ZURTA (Ziarah Auliya Wa Rihlah Tarbawiyah)	Zurta merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk berziarah ke makam para wali yang sudah ditentukan tempat tujuannya. Ada juga rekreasi ke tempat wisata yang telah ditentukan tempatnya setelah selesai berziarah.
	MAR'A (Majelis Amaliyah Ramadhan An-Najma)	Mar'a merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan, meliputi; ziarah backpacker, GO Mar'a, ngaji balagh, kultum, Malam Puncak Mar'a.
	HASA (Haflah Akhirussanah An-Najma)	Hasa merupakan serangkaian kegiatan Haflah Akhirussanah, meliputi GO Hasa, lomba MUSA Eksternal, dan beberapa lomba MUSA Internal untuk para santri PPA sendiri.
	MUSA (Musabaqoh An-Najma)	MUSA merupakan serangkaian kegiatan perlombaan PPA, meliputi; MUSA Eksternal & MUSA Internal. MUSA Eksternal diselenggarakan untuk

		semua orang di luar santri PPA, sedangkan MUSA Internal diselenggarakan untuk santri PPA sendiri,
-	HBH (Halal Bi Halal)	Halal Bi Halal merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan pada bulan Syawal oleh seluruh santri PPA bersama seluruh pengasuh.
-	HARLAH PPA (Hari Lahir Pondok Pesantren An-Najma)	Harlah merupakan kegiatan tahunan di mana kegiatan ini meliputi; GO Harlah, Malam Tirakatan, Upacara 17 Agustus, dan Malam Puncak Harlah.
-	HUT RI	Kegiatan HUT RI meliputi malam tirakatan dan upacara 17 Agustus yang dilakukan secara bersama oleh seluruh santri dan pengasuh PPA.
	GAMAN (Gebyar Maulid Nabi An-Najma)	GAMAN merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal, meliputi; GO GAMAN, Maulid setiap hari dari tanggal 1-12 Rabi'ul Awal, Arak-arakan, dan Malam Puncak GAMAN.
-	HSN (Peringatan Hari Santri Nasional)	Peringatan HSN biasanya dilakukan dengan upacara bersama oleh seluruh santri dan pengasuh PPA. Selain itu, di malam hari nya akan ada penampilan pentas seni dari perwakilan setiap komplek untuk ikut meramaikan kegiatan HSN.
-	ISRA' MI'RAJ	Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh seluruh santri dan pengasuh PPA dengan mengadakan acara pengajian di Aula Kiai

		Khamson Dahlan.
-	MATA NAJMA (Malam Ta'aruf Pondok Pesantren An-Najma)	Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan santri baru dengan santri lama dan para pengasuh. Kegiatan ini juga dilakukan dengan memberi materi tentang kepondokan dan hal-hal lain yang akan disampaikan mengenai kegiatan ini.

Melalui kegiatan rutin tersebut santri dilatih untuk selalu mengtakdzimi guru dan sesama santri. Pengtakdziman ini ditanamkan melalui contoh langsung dari para pengasuh dan guru yang selalu menunjukkan akhlak mulia dalam setiap interaksi. Hal ini serupa dengan pandangan dari Anisa Kamilia selaku santri Pondok Pesantren An-Najma.

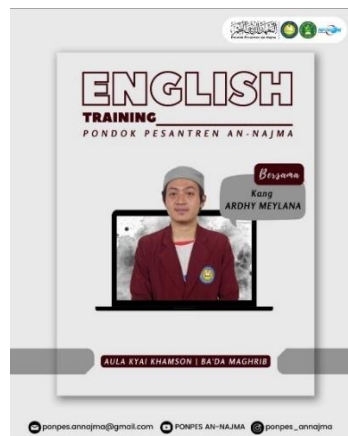
”Para pengasuh berperan penting dengan mencontohkan, mengajarkan, dan memberikan nasihat dengan cara yang menyenangkan. Beliau sering mengapresiasi hal kecil yang kami lakukan, membuat kami termotivasi untuk mengikuti ajaran mereka..”

Kegiatan seperti tahlilan, maulid, bahtsul masail, dan ziarah makam bukan hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling mengtakdzimi antar santri. Kegiatan ini menekankan pentingnya mengtakdzimi tradisi dan ajaran Islam yang sudah turun-temurun.



Gambar 4. 1 Kegiatan Ziarah Tahunan

Pondok Pesantren An-Najma juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan qira'ah, pelatihan bahasa, rebana, dan kegiatan sosial yang membantu santri mengembangkan keterampilan interpersonal dan rasa takdzim terhadap pendapat orang lain. Ini juga membantu mereka belajar berkolaborasi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Santri-santri yang memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu juga turut menjadi pengajar/pelatih. Hal ini sebagai bentuk penanaman sikap takdzim atas perintah guru. Berikut adalah beberapa dokumentasi atau *flyer* kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren An-Najma.



Gambar 4. 2 *Flyer* Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris oleh Santri Pondok Pesantren An-Najma



Gambar 4. 3 Kegiatan Sosial di Panti Asuhan

C. Proses Pembelajaran

Kurikulum Pondok Pesantren An-Najma melibatkan kajian kitab-kitab klasik dalam beberapa fan ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu Al-Qur'an, ilmu akhlaq, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan ilmu alat. Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan kitab pada fan ilmu akhlak yang menjadi kajian santri dalam memperdalam pengetahuan mereka tentang nilai-nilai moral. Santri diajarkan untuk mengtakdzimi gurunya dengan tidak menyela apa yang diajarkan, hal ini saat sangat sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan yaitu metode bandongan/wetonan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh David Setiawan, santri Pondok Pesantren An-Najma.

"Nilai-nilai takdzim di Pondok Pesantren An-Najma sangat kuat, terutama dalam sikap hormat kepada guru. Santri berjalan di belakang guru, diam dan menunduk saat Abah Yai menasihati, serta tidak mengajukan pertanyaan saat Abah Yai menjelaskan materi."



Gambar 4. 4 Kegiatan Kajian Kitab Kuning dengan Metode Bandongan

D. Penilaian atau Evaluasi

Penilaian atau evaluasi untuk memastikan bahwa santri telah mengembangkan karakter takdzim merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Karakter takdzim, atau sikap takdzim terhadap

orang lain, guru, sesama santri, dan lingkungan, tidak hanya dapat diukur melalui tes akademis atau penilaian formal saja. Penilaian dilakukan dengan mengamati bagaimana para santri bersikap dalam berinteraksi baik di dalam pondok, di lingkungan kampus, di masyarakat dekat pondok, maupun di rumah. Penilaian dilakukan dengan berkolaborasi dengan para santri pengurus, para masyarakat, serta orang tua. Sehingga tidak ada aspek yang terlewat. Dengan begitu, pada segi evaluasi dapat mengerti apa yang santri butuhkan untuk mengembangkan karakter mereka. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan mendapat laporan dari orang tua, pengurus, serta masyarakat. Sementara penanganan yang digunakan adalah dengan berdiskusi dengan santri tersebut dan dilakukan pembinaan.

Dalam pelaksanaan penerapan karakter takdzim seringkali menghadapi tantangan dan tidak selalu berjalan mulus. Tindakan represif yang dilakukan ketika santri melanggar nilai-nilai takdzim adalah sebagai berikut.

- a) Peringatan Lisan: merupakan tindakan pertama sebagai pengingat bahwa perilaku santri tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di pondok pesantren.
- b) Peringatan Tertulis: bila perilaku santri yang melanggar berlanjut, bisa diberikan peringatan secara tertulis. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengtakdzimi nilai-nilai yang telah ditetapkan.
- c) Sanksi Disiplin: berupa sanksi seperti teguran keras, tugas tambahan, tadarus, roan (piket kebersihan) hingga larangan tertentu terhadap

aktivitas tertentu di lingkungan pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Nyai Nur Azizah selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Najma.

”...Kami pastikan tidak ada tindakan represif yang bersifat hukuman fisik. Lebih kepada hukuman seperti tadarus, membersihkan masjid atau lingkungan pondok. Kami lebih menekankan kepada pendekatan yang bersifat pembinaan dan edukatif.”(hasil wawancara pada 28 Juni 2024)

- d) Komunikasi dengan Orang Tua: komunikasi dengan orang tua perlu dilakukan jika peringatan baik secara tertulis, lisan, maupun sanksi disiplin tidak diindahkan.
- e) Penghentian Sementara: dalam kasus yang serius, santri dapat diberhentikan sementara dari kegiatan atau keanggotaan di pondok pesantren, sambil menunggu evaluasi lanjutan atau meminta komitmen untuk memperbaiki perilaku.
- f) Penghentian Permanen: ini merupakan langkah ekstrem yang jarang dilakukan, di mana santri dapat dikeluarkan dari pesantren jika perilaku yang tidak pantas terus berlanjut meskipun telah diberi peringatan dan kesempatan untuk memperbaiki diri.

4.2.2 Dampak Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Najma, kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma sangat berdampak dalam menumbuhkan karakter takdzim santri, hal ini dapat dilihat pada perubahan sikap karakter takdzim santri saat baru masuk di pesantren dan setelah menimba ilmu di pesantren. Ketika santri baru

masuk pesantren, banyak diantara mereka yang kurang atau bahkan belum mengimplementasikan dan menginternalisasikan takdzim kepada pengasuh dan ustadz/ustadzah, namun seiring berjalannya waktu dan mereka mendapatkan bimbingan dan tarbiyah, karakter takdzim semakin tumbuh dan terpupuk dalam diri mereka. Beberapa perubahan perilaku yang nyata di antara santri adalah sebagai berikut.

- a. Peningkatan Sikap Takdzim kepada Pengasuh (Guru) dan Keluarga Pengasuh: santri menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan para guru. Mereka lebih sering menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menunjukkan rasa takdzim yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Hal ini termasuk dalam cara mereka menyapa, berbicara, dan mendengarkan saat guru memberikan pengajaran atau nasihat. Begitupula dengan para keluarga guru, dimana putra-putri beliau dipanggil dengan sebutan *Gus/Ning* atau panggilan *Mas/Mbak*. Hal ini menjadi sebuah pengtakdziman tersendiri bagi keluarga pengasuh walaupun secara usia jauh di bawah para santri.
- b. Peningkatan Sikap Takdzim kepada Ilmu dan Ahlinya (Guru): sikap takdzim terhadap ilmu mencakup etika santri terhadap ilmu, seperti bagaimana santri mengtakdzimi sumber ilmu (kitab) dengan tidak meletakkan benda apapun di atasnya, belajar dalam keadaan suci, menulis dengan tulisan sebaik mungkin, dll.
- c. Kepatuhan terhadap Aturan Pesantren: santri menjadi lebih patuh dan taat terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren. Mereka

lebih disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan pesantren dan lebih menghargai waktu, baik dalam hal kegiatan belajar maupun ibadah. Ibu Nyai Nur Azizah menyampaikan contoh perubahan perilaku santri sebagai berikut.

”Saya memiliki seorang santri yang awalnya pendiam dan cuek, namun setelah pindah ke sini, ia aktif sebagai pengurus dan berperan baik dalam pondok. Perubahannya menunjukkan bahwa dengan bimbingan, setiap anak bisa berkembang menjadi lebih baik.” (Wawancara, 5 Juli 2024)

- d. Sikap Saling Menghargai: hubungan antar santri juga mengalami perbaikan. Mereka lebih menghargai perbedaan pendapat dan lebih mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan pesantren. Ada peningkatan dalam hal sikap saling membantu dan toleransi di antara mereka, yang mencerminkan sikap takdzim terhadap sesama. Hal ini dijelaskan oleh David Setiawan terkait reaksi keluarga dan teman di luar pondok terhadap perubahan sikap takdzim setelah mengikuti pendidikan di pondok.

”.... sebagian besar memberi komentar terkait perubahan sikap saya, seperti cara berbicara menjadi lebih santun, menghargai orang lain, toleran. Mereka senang dengan perubahan positif yang saya alami, terutama bapak dan ibu saya” (hasil wawancara pada 6 Juli 2024)

- e. Kesadaran Lingkungan dan Kebersihan: santri menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan pesantren. Mereka lebih rajin dalam menjaga kebersihan area sekitar mereka, baik di kamar maupun di tempat umum, yang mencerminkan rasa takdzim terhadap fasilitas pesantren dan lingkungan secara keseluruhan.
- f. Peningkatan Adab Berkomunikasi: santri lebih cermat dalam memilih kata dan cara berbicara, baik kepada teman sebaya maupun kepada

orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran akan pentingnya adab dalam komunikasi.

Perbedaan yang signifikan pada perilaku takdzim antara santri baru dan santri yang sudah lama mengikuti kurikulum tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Perbedaan Perilaku Takdzim Santri Baru dan Santri Lama

Aspek	Santri Baru	Santri Lama
Pemahaman dan Penguasaan Nilai-Nilai Takdzim	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman Awal: Santri baru biasanya masih dalam tahap awal memahami nilai-nilai takdzim yang diajarkan dalam kurikulum. Mereka belum sepenuhnya mengerti mengapa sikap takdzim penting dalam konteks pesantren. • Ketergantungan pada Bimbingan: Mereka sering membutuhkan lebih banyak arahan dan contoh dari guru dan pengasuh untuk memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai takdzim dalam situasi sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Internalisasi Nilai: Santri yang sudah lama mengikuti kurikulum biasanya telah menginternalisasi nilai-nilai takdzim dengan baik. Mereka memahami pentingnya sikap takdzim dan bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. • Pemahaman Mendalam: Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai ini dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta kehidupan sehari-hari di luar pesantren.
Konsistensi dalam Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Konsistensi yang Bervariasi: Santri baru menunjukkan perilaku takdzim secara tidak konsisten. Mereka mungkin taat dan takdzim di bawah pengawasan, tetapi kurang konsisten dalam situasi yang lebih mandiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsistensi Tinggi: Santri yang telah lama mengikuti kurikulum cenderung menunjukkan perilaku takdzim secara konsisten, baik di bawah pengawasan maupun dalam situasi yang lebih mandiri.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh dari Latar Belakang Sebelumnya: Sikap takdzim mereka masih dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya dari latar belakang sebelumnya yang berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan yang Terbentuk: Mereka telah mengembangkan kebiasaan yang kuat dalam menunjukkan sikap takdzim yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.
Kepatuhan terhadap Aturan dan Etika	<ul style="list-style-type: none"> • Proses Adaptasi: Santri baru sedang dalam proses adaptasi dengan aturan dan etika pesantren. Mereka memerlukan waktu untuk memahami dan mematuhi aturan dengan baik. • Perlu Pengawasan Lebih: Mereka memerlukan pengawasan lebih intensif untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan yang mencerminkan sikap takdzim. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman Aturan: Santri lama biasanya sudah memahami dan mematuhi aturan dan etika pesantren dengan baik, serta menunjukkan kepatuhan tanpa perlu diawasi secara ketat. • Kepatuhan Secara Mandiri: Mereka mampu mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri dan menunjukkan sikap takdzim dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal.

<p>Interaksi dengan Teman Sebaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang Canggung: Santri baru menunjukkan sikap takdzim dengan cara yang canggung atau belum terbiasa, karena masih dalam proses mengenal teman-teman sebaya dan dinamika sosial di pesantren. • Perlu Penyesuaian: Mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan cara berinteraksi yang sopan dan mengtakdzimi teman-teman sebaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang Terbentuk: Santri lama sudah terbiasa dengan dinamika sosial pesantren dan menunjukkan sikap takdzim yang alami dan tulus dalam interaksi dengan teman-teman sebaya. • Pengaruh Positif: Mereka cenderung menjadi teladan dalam berinteraksi dengan takdzim, sehingga dapat mempengaruhi santri baru untuk mengikuti contoh yang baik.
<p>Respons terhadap Kritik dan Nasihat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Respons Beragam: Santri baru mungkin menunjukkan respons yang beragam terhadap kritik atau nasihat, karena mereka masih dalam tahap belajar menerima umpan balik dengan sikap takdzim. • Perlu Pembinaan: Mereka mungkin memerlukan pembinaan tambahan untuk memahami pentingnya menerima kritik dengan sikap terbuka dan takdzim. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan yang Baik: Santri lama cenderung lebih menerima kritik dan nasihat dengan sikap terbuka dan takdzim, memahami bahwa ini adalah bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. • Pengembangan Diri: Mereka melihat kritik sebagai kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan sikap takdzim dalam diri mereka.
<p>Pengaruh Terhadap Lingkungan Keluarga dan Masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Terbatas: Pengaruh santri baru terhadap keluarga dan masyarakat mungkin masih terbatas, karena mereka masih dalam tahap awal belajar dan internalisasi nilai-nilai takdzim. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Positif: Santri lama sering menunjukkan pengaruh positif yang lebih signifikan terhadap keluarga dan masyarakat, membawa nilai-nilai takdzim yang telah mereka

	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian Nilai: Mereka mungkin masih menyesuaikan diri dengan cara membawa nilai-nilai takdzim yang diajarkan di pesantren ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> internalisasi selama di pesantren. • Penerapan Nilai: Mereka cenderung lebih efektif dalam menerapkan nilai-nilai takdzim dalam interaksi sehari-hari di luar pesantren, memberikan contoh yang baik di lingkungan mereka.
--	---	--

Adapun dampak jangka panjang dari kurikulum ini terhadap santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat adalah memiliki integritas moral dan etika yang tinggi, berkontribusi positif bagi masyarakat (seperti menjadi pemimpin komunitas), kemampuan menghadapi tantangan dan konflik, pengtakdziman terhadap budaya dan tradisi masyarakat, serta berkontribusi dalam pembentukan kebijakan sosial.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma

Implementasi kurikulum pendidikan untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri di Pondok Pesantren An-Najma memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat. Ibu Nyai Nur Azizah menjelaskan faktor pendukung implementasi karakter takdzim di Ponpes An-Najma sebagai berikut.

"Pengajaran agama yang disertai pembinaan tata krama di An-Najma, termasuk etika berpakaian dan berbicara, serta lingkungan kekeluargaan yang kondusif, mendukung pengembangan sikap takdzim. Kegiatan bermasyarakat juga membantu santri mempraktikannya." (Wawancara, 10 Juli 2024)

Berikut adalah beberapa faktor utama yang mendukung implementasi tersebut:

1. Integrasi Nilai-nilai Agama dan Etika dalam Kurikulum

Pendidikan Agama yang Mendalam: Menanamkan nilai-nilai agama yang kuat melalui pelajaran Al-Qur'an, hadits, dan fiqh sangat penting. Materi ini biasanya mengandung ajaran tentang pengtakdziman kepada sesama, terutama kepada guru dan orang tua.

Pelajaran Etika dan Moral: Kurikulum mencakup pelajaran yang fokus pada etika dan moral, termasuk ajaran tentang bagaimana mengtakdzimi orang lain, menunjukkan rasa takdzim dalam interaksi sehari-hari, dan menghargai perbedaan.

2. Contoh dan Keteladanan dari Guru

Keteladanan Guru: Guru harus menjadi contoh nyata dari perilaku takdzim dan takdzim. Tindakan sehari-hari guru dalam berinteraksi dengan santri, rekan kerja, dan komunitas harus mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Pengtakdziman terhadap Guru: Guru yang ditakdzimi oleh santri biasanya mampu mengajarkan pentingnya pengtakdziman melalui hubungan yang dibangun dengan santri.

3. Lingkungan Pendidikan yang Mendukung

Pondok pesantren harus menciptakan budaya yang mendukung pengtakdziman dan kerjasama. Ini dilakukan melalui aturan-aturan pondok pesantren yang jelas dan adil yang mendorong perilaku positif. Kegiatan di pesantren yang mempromosikan kerja sama, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap orang lain juga sangat bermanfaat dalam menumbuhkan rasa takdzim.

4. Keterlibatan Orang Tua

Peran Orang Tua: Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren. Kerjasama antara Pondok Pesantren dan keluarga penting untuk memastikan konsistensi dalam pengajaran nilai takdzim.

5. Pembelajaran Melalui Pengalaman Langsung

Melibatkan santri dalam kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti acara Idul Qurban, pawai taaruf, dapat memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai takdzim.

6. Evaluasi dan *Feedback* yang Konstruktif

Evaluasi Berbasis Karakter: Evaluasi siswa tidak hanya berdasarkan akademis, tetapi juga pada bagaimana mereka menunjukkan nilai-nilai karakter seperti rasa takdzim. Evaluasi dengan melibatkan pengurus sebagai tangan kanan pengasuh.

Feedback Konstruktif: Memberikan umpan balik yang membangun mengenai perilaku santri dapat membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki dan bagaimana mereka bisa menjadi lebih takdzim.

Dengan mempertimbangkan dan mengimplementasikan faktor-faktor ini, kurikulum pendidikan dapat lebih efektif dalam menumbuhkan karakter takdzim pada santri, yang pada gilirannya akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

Ada beberapa kegiatan atau program yang secara signifikan membantu santri dalam belajar dan mengembangkan sikap takdzim (takdzim). Berikut beberapa contoh kegiatan atau program yang dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan sikap takdzim pada santri:

1. **Pembelajaran Kitab Kuning:** Kegiatan pembelajaran kitab kuning, seperti Al-Qur'an dan Hadis, sering kali diarahkan untuk memahami nilai-nilai agama yang mencakup sikap takdzim terhadap Allah, Rasulullah, serta sesama manusia. Guru dan ustadz/ustadzah membimbing santri untuk mengambil hikmah dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Adab dan Etika:** Program yang fokus pada pengajaran adab dan etika Islam, baik melalui ceramah, kajian, atau sesi diskusi, membantu santri memahami prinsip-prinsip dasar sikap takdzim dalam Islam. Ini termasuk adab dalam berbicara, berinteraksi, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama.

3. **Pengalaman Praktis dalam Ibadah:** Partisipasi dalam kegiatan ibadah berjamaah, seperti shalat, tadarus Al-Qur'an, atau kajian agama, memberikan pengalaman praktis tentang cara-cara menunjukkan sikap takdzim dalam konteks ibadah kepada Allah.
4. **Pengabdian Sosial (Khidmat Masyarakat):** Kegiatan pengabdian sosial, seperti bakti sosial atau kegiatan kemanusiaan lainnya, membantu santri untuk belajar mengtakdzimi dan peduli terhadap kebutuhan orang lain serta masyarakat secara umum.
5. **Kegiatan Keagamaan dan Kebersamaan:** Acara-acara keagamaan dan kebersamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, atau acara musyawarah, menjadi platform untuk santri mengamati dan meniru sikap takdzim yang ditunjukkan oleh pengurus pesantren, ustadz/ustadzah, serta sesama santri.
6. **Kegiatan Seni dan Budaya:** Melalui kegiatan seni dan budaya, seperti rebana santri dapat belajar dan mengapresiasi nilai-nilai keindahan dan ketakdziman dalam Islam, yang secara tidak langsung juga memperdalam pemahaman mereka tentang sikap takdzim.
7. **Pelatihan Kepemimpinan dan Pengembangan Diri:** Program-program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengembangan diri, yang sering kali berfokus pada nilai-nilai moral, etika, dan sikap takdzim sebagai bagian dari kompetensi yang diharapkan dari seorang pemimpin melalui kegiatan kepengurusan dan kepanitiaan.

Melalui berbagai kegiatan dan program ini, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan spiritualitas yang kuat. Hal ini membantu santri untuk memahami, menghargai, dan menerapkan sikap takdzim dalam berbagai aspek kehidupan mereka sebagai individu Muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam.

Implementasi kurikulum pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter takdzim di pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Ibu Nyai Nur Azizah menjelaskan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter takdzim (takdzim).

"Tantangan utama adalah santri yang belum mendapatkan pendidikan adab dan takdzim dari keluarga, serta memastikan konsistensi mereka dalam menerapkannya. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik dibandingkan jumlah santri juga menjadi masalah." (Wawancara, 12 Juli 2024)

Anisa Kamilia juga menyebutkan beberapa hal yang menjadi penghambat dalam menerapkan sikap takdzim (takdzim).

"Tantangan saya termasuk pergaulan di luar pondok karena kuliah, di mana saya bertemu teman dengan berbagai sifat. Kadang sulit menunjukkan sikap takdzim kepada teman yang tidak menunjukkan hal yang sama, tapi saya berusaha untuk tetap tidak terpengaruh." (Wawancara, 15 Juli 2024)

Berdasarkan jawaban tersebut, faktor penghambat dari sudut pandang pengasuh maupun santri dapat dirinci sebagai berikut.

1. Perbedaan Latar Belakang Santri

Santri berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara mereka

memandang dan memahami nilai-nilai takdzim. Perbedaan ini bisa menjadi tantangan dalam menyatukan pandangan dan standar perilaku di lingkungan pesantren. Nilai dan kebiasaan yang diterapkan di rumah masing-masing santri bisa sangat berbeda, yang mempengaruhi penerimaan dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai takdzim yang diajarkan di pesantren.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Jumlah tenaga pendidik yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah santri yang harus diawasi. Ini menyebabkan kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, bahan ajar, atau sumber daya pendukung lainnya dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter secara optimal.

3. Kesulitan dalam Menjaga Konsistensi Sikap Takdzim Santri

Tantangan untuk memastikan santri tetap konsisten dalam menerapkan sikap takdzim. Santri kadang-kadang menunjukkan sikap takdzim, tetapi sering kali lupa atau tidak konsisten.

4. Pengaruh Pergaulan di Luar Lingkungan Pesantren

Adanya pergaulan dengan teman-teman di luar lingkungan pesantren yang memiliki sifat yang berbeda-beda, baik sopan maupun kasar. Tantangan dalam menunjukkan rasa takdzim kepada teman-teman yang tidak menunjukkan sikap takdzim.

5. Keseimbangan antara Tanggung Jawab di Pesantren dan Kuliah:

Menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan waktu dan komitmen antara aktivitas di pesantren dan kewajiban kuliah. Ini dapat mempengaruhi kemampuan untuk fokus dan menunjukkan sikap yang diharapkan dalam kedua lingkungan tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma

Pondok Pesantren An-Najma adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada pembentukan karakter santri melalui pendidikan agama dan moral. Salah satu dari tiga unit pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma adalah Pondok Salaf. Menurut Marzuki dkk dalam Rahmawati (2017) salah satu ciri khas pondok salaf adalah adanya budaya yang kuat dalam mengtakdzimi dan mengagungkan kepada guru dan kiai, semangat belajar yang disertai dengan berbagai praktik spiritual seperti tirakat, puasa, wirid, dan lain-lain, serta keyakinan mendalam terhadap berkah atau barakah. Salah satu karakter yang ditekankan di pesantren ini adalah rasa takdzim kepada guru yang tertuang dalam tujuan dari Pondok Pesantren An-Najma. Kurikulum pendidikan di Pesantren An-Najma dirancang untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter ini dalam diri para santri.

Kegiatan-kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren An-Najma senantiasa menerapkan sikap takdzim baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk sikap takdzim secara langsung seperti berjabat tangan dengan guru ketika memasuki majelis, menundukkan kepala atau berjalan di belakang ustadz atau kiai, menata sandal para guru, mentaati perintah guru,

menggunakan bahasa yang sopan dan mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, dan tidak bersikap kasar. Sejalan dengan pendapat Machali dalam Syarifah (2024) yang menyebutkan ciri-ciri sikap takdzim, yaitu pengtakdziman penuh terhadap guru, seperti selalu mendengar perkataan guru, melaksanakan perintah guru, berfikir dahulu sebelum berbicara dengan guru, mengucapkan salam ketika bertemu guru. Adapun bentuk pengtakdziman secara tidak langsung adalah dengan mendoakan para guru yang telah wafat melalui kegiatan tahlil dan ziarah, menjaga kebersihan melalui kegiatan roan, dan partisipasi dalam kegiatan pesantren. Ziarah atau tahlil diyakini sebagai bentuk tabarruk atau takdzim kepada seseorang yang dianggap mulia bertujuan sebagai perantara keyakinan untuk mencapai keberkahan doa dan situasi yang kondusif dalam meminta doa (Nisa et al., 2019). Menghafal bacaan tahlil merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren An-Najma yang bertujuan menanamkan nilai-nilai takdzim terhadap guru dan para leluhur.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, pesantren tradisional ditandai dengan metode pembelajaran bandongan dan sorogan serta penggunaan kitab-kitab kuning, yaitu teks-teks klasik berbahasa Arab karya ulama Islam dari berbagai wilayah (Rahmawati, 2017). Sebagian besar, Pondok Pesantren An-Najma menerapkan metode bandongan dalam kajian kitab-kitab kuning. Metode bandongan adalah cara pengajaran di mana ustadz atau kiai membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas isi kitab, sementara santri mendengarkan dengan seksama. Santri mengikuti bacaan tersebut pada kitab masing-masing sambil mencatat arti dan penjelasan yang

diberikan oleh ustadz atau kiai (Prayoga et al., 2020). Metode bandongan umumnya tidak melibatkan dialog secara aktif antara guru dan santri, hal ini merupakan bagian dari implementasi sikap takdzim dimana santri berperan sebagai pendengar yang aktif, tetapi mereka tidak mengajukan pertanyaan atau interupsi selama sesi pembelajaran. Mereka mendengarkan dengan seksama dan mencatat dengan penuh perhatian. Ini menunjukkan pengtakdziman kepada ustadz atau kiai sebagai sumber utama pengetahuan dan kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan isi dari Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.

”Termasuk arti mengtakdzimi guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.”

Berkiatan dengan evaluasi, penilaian terhadap sikap takdzim dilakukan dengan pengamatan bagaimana perilaku santri di berbagai lingkungan, seperti di pondok, kampus, sekitar masyarakat, dan di rumah. Evaluasi ini melibatkan kolaborasi dengan pengurus santri sebagai tangan kanan pengasuh. Menjadi pengurus merupakan bentuk pengabdian (khidmah) kepada guru (Habibah, 2023), sehingga diperlukan sikap pro aktif para pengurus untuk menjadi kepercayaan pengasuh dalam pengamatan akhlak

santri. Selain itu, keterlibatan dari masyarakat dan orang tua juga diperlukan sebagai bentuk *feedback* terhadap sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penanganan terhadap santri yang melanggar nilai-nilai takdzim adalah dengan melakukan tindakan represif secara bertahap. Tujuan dari tindakan represif yang bertahap adalah untuk mengendalikan dan mengoreksi perilaku yang tidak diinginkan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya sebelum dikenai sanksi yang lebih berat.

4.2.2 Dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma

Menurut Sutrisno (2017) dan Ulum (2018) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor biologis (keluarga) dan faktor lingkungan (Agustina et al., 2020). Pondok Pesantren An-Najma menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dengan menekankan pentingnya tata krama dan adab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam hal ini berperan dalam pembentukan karakter melalui iklim lingkungan yang baik. Penanaman nilai-nilai agama yang dikombinasikan dengan pembinaan tata krama dan adab menjadi kunci utama dalam menumbuhkan sikap takdzim di Pondok Pesantren An-Najma. Santri diajarkan tentang etika, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga hal-hal kecil seperti cara berjalan. Lingkungan pesantren yang hangat dan kekeluargaan serta suasana yang kondusif turut mendukung pembentukan karakter ini. Selain itu, kegiatan kemasyarakatan memberikan kesempatan

kepada santri untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, terutama karena pesantren berada di tengah masyarakat.

Salah satu santri menyebutkan bahwa dampak nyata yang muncul setelah mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma (selain pengtakdziman terhadap guru) adalah bagaimana ia berinteraksi menggunakan bahasa yang lebih santun kepada teman-teman sebayanya. Hal ini menjadi salah satu bentuk implementasi dari isi Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Zarnuji.

ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء [فى طلب العلم والدرس] ومن يتعلم منه. والتلمق مذموم إلا فى طلب العلم. فإنه ينبغى أن يتملق لأستاده وشركائه ليستفيد منهم

”Termasuk makna mengagungkan ilmu pula, yaitu mengtakdzimi teman belajar dan guru pengajar. Menyanjung itu tidak dibenarkan, selain dalam menuntut ilmu. Malah sebaliknya di sini menyanjung guru dan teman sebangku pelajarannya.”

Santri lainnya juga berpendapat bahwa Ia menjadi lebih tau bagaimana memuliakan keluarga dari para pengasuh. Salah satu cara mengtakdzimi guru adalah mengtakdzimi anak-anak seorang guru dan orang yang mempunyai hubungan nasab dengannya. Seperti pemanggilan putra-putri pengasuh dengan sapaan yang baik (*Gus/Ning/Kakak/Mbak*).

Harapannya dampak-dampak tersebut dapat ditanamkan dalam diri santri sebagai bekal untuk bermasyarakat. Ibu Nyai Nur Azizah menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang kuat dan berbasis nilai-nilai agama mampu

menciptakan individu-individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan Dalam Menumbuhkan Karakter Takdzim Santri Pondok Pesantren An-Najma

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren An-Najma dalam menumbuhkan karakter takdzim pada santri didukung oleh beberapa faktor kunci namun juga menghadapi sejumlah tantangan. Faktor pendukung mencakup integrasi nilai-nilai agama dan etika dalam kurikulum, keteladanan dari guru, lingkungan yang mendukung, keterlibatan orang tua, pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta evaluasi dan *feedback* konstruktif. Salah satu santri menyebutkan bahwa tauladan dari para pengasuh memberi pengaruh yang cukup besar dalam mendukung ia dalam mempelajari makna takdzim di pesantren.

Faktor penghambat terdiri dari perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sumber daya, inkonsistensi santri, lingkungan luar, dan keseimbangan antara tanggungjawab pesantren dan kuliah. Pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren adalah proses yang berkelanjutan, melanjutkan pendidikan dan pembentukan yang sudah dimulai dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebelumnya (Habibah, 2023). Keberagaman latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh dalam membentuk sikap takdzim pada santri.

Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan kurikulum di Pondok Pesantren An-Najma.

Meskipun beberapa santri mungkin memerlukan bimbingan khusus secara individu, sebagian besar hambatan dapat diatasi melalui diskusi antar santri atau melalui percakapan pribadi dengan santri senior. Santri senior, yang memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi dan usia yang relatif dekat dengan santri lainnya, seringkali menjadi sumber solusi yang efektif karena mereka dapat memahami dan membantu dengan lebih mudah. Santri senior disini identik dengan para pengurus yang menjadi tangan kanan para pengasuh. Kepengurusan yang kompak, teratur, tertata, berperan sesuai fungsinya, dan bertanggung jawab pada tugasnya menjadi faktor utama dalam mendukung pengurus pondok dalam pembentukan akhlak santri (Habibah, 2023)

Guru dan pengasuh juga bersikap terbuka dan siap memberikan bimbingan kapan pun santri menghadapi masalah. Kedekatan emosional antara santri, santri senior, dan para pengasuh memainkan peran penting dalam mempermudah penerapan kurikulum. Untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pengajar, santri senior menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung proses pendidikan di pesantren. Kadang-kadang, pesantren juga mengundang ustadz atau dosen tamu untuk berbagi ilmu dengan santri.

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga sangat ditekankan. Dewan pengasuh secara rutin menjaga komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak mereka. Seiring waktu, orang tua menjadi lebih terbuka dalam berbagi dan mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh santri. Semua upaya ini bersama-sama membantu menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan kurikulum secara efektif.

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren An-Najma dalam menumbuhkan karakter takdzim pada santri telah menunjukkan keberhasilan dalam berbagai aspek, meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan. Dukungan dari lingkungan pesantren, keteladanan dari para guru, serta keterlibatan aktif santri senior dan orang tua menjadi faktor kunci yang mendorong keberhasilan ini. Dengan terus memperkuat komunikasi, memberikan bimbingan, dan menciptakan suasana yang kondusif, pesantren ini diharapkan dapat terus berkembang dalam membentuk santri yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren An-Najma menggunakan pendekatan komprehensif dalam kurikulumnya untuk menumbuhkan sikap takdzim pada santri, yang mencakup tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter serta program dan kegiatan kepesantrenan yang intensif. Kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dirancang untuk membiasakan santri dalam menerapkan nilai-nilai takdzim melalui contoh dari pengasuh serta pengalaman dalam berinteraksi. Proses pembelajaran menggunakan metode tradisional dan kajian kitab klasik yang menekankan pentingnya mengtakdzimi guru, ilmu dan sesama santri. Penilaian sikap takdzim dilakukan melalui pengamatan dan kolaborasi dengan pengurus, masyarakat, dan orang tua, dengan pendekatan edukatif dalam menangani pelanggaran untuk memastikan pengembangan karakter santri yang berkelanjutan.
2. Dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter takdzim terlihat dari perubahan signifikan dalam sikap santri seperti peningkatan kesopanan, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap saling menghargai, baik di dalam lingkungan pesantren maupun saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luar. Dampak jangka panjang dari pendidikan

ini adalah santri yang lulus menjadi individu dengan integritas moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

3. Faktor pendukung implementasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma yang menekankan karakter takdzim berupa integrasi nilai agama dan etika pada kegiatan pondok pesantren, keteladanan guru, lingkungan yang kondusif, pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta evaluasi dan *feedback* yang konstruktif. Meskipun menghadapi tantangan dan hambatan seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sumber daya, inkonsistensi santri, lingkungan luar, dan keseimbangan antara tanggungjawab pesantren dan kuliah, pesantren ini berusaha untuk menciptakan suasana pendidikan yang mendukung melalui komunikasi efektif dan kolaborasi dengan orang tua serta santri senior.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, berikut beberapa saran dalam penelitian ini.

1. Memperkuat kurikulum dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat melalui diskusi rutin dan kegiatan yang melibatkan santri dalam penerapan nilai-nilai takdzim (takdzim).
2. Perlu dirancang program pembinaan karakter yang berkelanjutan dan terstruktur yang mempersiapkan santri untuk kehidupan di luar pesantren, dengan pelatihan kepemimpinan, pengembangan moral, dan kegiatan nyata yang mengajarkan nilai-nilai takdzim melalui kontribusi sosial.

3. Menyediakan program bimbingan individual bagi santri dari latar belakang yang berbeda, serta memperkuat jaringan dukungan antara santri senior, guru, dan pengurus untuk memastikan komunikasi efektif dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai takdzim.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Sugiatno, & Nurjannah. (2020). PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(3), 248–253.
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Syaie, K. N. K. (2024). *Ta ' lim Muta ' allim : Solutions for Forming the Ta ' dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers*. 13(1), 15–28.
- Baihaqi, M., & Hidayati, B. M. R. (2020). Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i1.1317>
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik : Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.13275>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 101–114. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819>
- Habibah, A. S. (2023). Peran Pengurus Dalam Membentuk Akhlak Santri Terhadap Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mandé. *INTIHA: Islamic Education Journal*. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/intiha/article/view/231>
- Hamdani, A. D., Aulia, E. R. N., Listiana, Y. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Moralitas di Era Digital: Tinjauan Filsafat tentang Technoethics. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 767–777. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.648>
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Nur. *RI'AYAH*, 4, 147–173.
- Huda, M. (2021). Islamic philosophy and ethics of education: Al-zarnūjī's concept of ta'zīm in his ta'lim al-muta'allim. *Ulumuna*, 25(2), 399–421. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i2.464>
- Junaidi, K. (2016). Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 95–110.
- Maisah, M., M. Kamal, Irjus Indrawan, Ade Julianza, & Soni Yuda Ariyanto. (2020). Noble Industry: Pendidikan Multikultural Pesantren Dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Salafy Dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren Di Jambi). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118>

- Nisa, U., Mufida, S., & Salsyabyla, I. N. (2019). *FENOMENA ZIARAH WALI SEMANGKA: STUDI ETNOGRAFIS MASYARAKAT BANJAR TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS Uswatun*. 1–18.
- Prayoga, A., Irawan, & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078>
- Rahmawati, A. T. (2017). Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Pondok Salaf. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i1.751>
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i2.1226>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). ALFABETA.
- Sukestiyarno, Y. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syarifah, A. U. (2024). *EFEKTIVITAS PROGAMKHIDMAH DALAM MEMBENTUK SIKAPTA'DZIMDI PONDOK PESANTREN SALAF PUTRA PUTRI AL-HASYIMI SALAKBROJO KEDUNGWUNI PEKALONGAN TESIS*. PASCASARJANAPROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN.
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe KM.4 Semarang 50112 Telp.(024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email: informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

Magister Pendidikan Agama Islam

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

Nomor : 043/B.1/SA.FAI/VI/2024
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 17 Dzulhijjah 1445 H
24 Juni 2024 M

Kepada : Yth. Pengasuh Pondok Pesantren An-Najma
di- tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

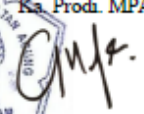
Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : M Malik Ibrahim
NIM : 21502300117
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : "Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam menumbuhkan karakter hormat (takzim) Santri Pondok Pesantren An-Najma"

Saat ini sedang melaksanakan penelitian lapangan dengan judul tersebut diatas. Berkaitan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan akses dan kesempatan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ka. Prodi. MPAI,

Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM
MENUMBUHKAN KARAKTER TAKDZIM SANTRI PONDOK
PESANTREN AN-NAJMA

Rumusan Masalah 1. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

Pertanyaan untuk Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa visi dan misi Pondok Pesantren An-Najma dalam menanamkan nilai-nilai takdzim pada santri?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma dirancang untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajaran untuk memastikan santri memahami dan mempraktikkan nilai takdzim?
4. Bagaimana keterlibatan guru dan pengasuh dalam menanamkan nilai takdzim kepada santri di kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa santri telah mengembangkan karakter takdzim?
6. Adakah tindakan *represif* yang dilakukan ketika santri melanggar nilai-nilai takdzim?

Pertanyaan untuk Santri Pondok Pesantren

1. Bagaimana pendapat Mas/Mbak dalam mendeskripsikan pengajaran nilai takdzim di Pondok Pesantren An-Najma?
2. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dan mencontohkan sikap takdzim kepada santri?
3. Bagaimana pandangan Mas/Mbak tentang pentingnya sikap takdzim dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang santri?
4. Bagaimana cara Mas/Mbak dalam menerapkan nilai takdzim yang diajarkan di pondok dalam interaksi dengan keluarga dan masyarakat?
5. Adakah perbedaan penerapan nilai-nilai takdzim yang dilakukan di lingkungan keluarga, kampus, dan Pondok Pesantren An-Najma?
6. Apa harapan Mas/Mbak terhadap pendidikan karakter takdzim di Pondok Pesantren An-Najma untuk masa depan?

Rumusan Masalah 2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

Pertanyaan untuk Pengasuh Pondok Pesantren

1. Bagaimana Ibu menilai dampak kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma terhadap karakter takdzim santri?
2. Adakah tindakan santri yang menunjukkan perubahan perilaku terkait peningkatan sikap takdzim setelah penerapan kurikulum Pondok Pesantren An-Najma? Jika ada, dapatkah Ibu menyampaikan contoh perilaku tersebut?
3. Adakah *feedback* dari orang tua atau wali santri mengenai perubahan sikap takdzim anak-anak mereka setelah mengikuti pendidikan di pondok?
4. Evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka menumbuhkan karakter takdzim santri?
5. Bagaimana Ibu melihat dampak jangka panjang dari kurikulum ini terhadap santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat?

Pertanyaan untuk Santri Pondok Pesantren

1. Bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma membantu Mas/Mbak memahami dan mempraktikkan sikap takdzim (takdzim)?
2. Apakah Mas/Mbak merasa ada perubahan dalam sikap takdzim Mas/Mbak sejak belajar di Pondok Pesantren An-Najma? Jika ada, dapatkah Mas/Mbak menyampaikan contoh perilaku tersebut?
3. Bagaimana reaksi keluarga dan teman di luar pondok terhadap perubahan sikap takdzim Mas/Mbak setelah mengikuti pendidikan di pondok?
4. Apakah Mas/Mbak merasa lebih mudah menunjukkan sikap takdzim di luar pondok setelah mengikuti program pendidikan di sini?
5. Bagaimana santri lain merespons terhadap sikap takdzim yang Mas/Mbak tunjukkan, dan apakah ini mempengaruhi hubungan Mas/Mbak dengan mereka?

Rumusan Masalah 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

Pertanyaan untuk Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa saja faktor utama yang mendukung implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter takdzim pada santri?
2. Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren?
3. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum ini?
4. Bagaimana cara pengasuh mengatasi hambatan-hambatan tersebut untuk memastikan keberhasilan kurikulum?
5. Adakah perubahan atau penyesuaian yang dilakukan terhadap kurikulum untuk mengatasi faktor penghambat?

Pertanyaan untuk Santri Pondok Pesantren

1. Apa saja yang menurut Mas/Mbak mendukung dalam proses belajar tentang sikap takdzim di Pondok Pesantren An-Najma?
2. Bagaimana peran teman-teman santri lain dalam mendukung Mas/Mbak menumbuhkan sikap takdzim?
3. Apa saja tantangan atau kesulitan yang Mas/Mbak hadapi dalam belajar dan menerapkan sikap takdzim di pondok pesantren?
4. Bagaimana cara Mas/Mbak mengatasi tantangan tersebut agar tetap bisa belajar tentang sikap takdzim?
5. Apakah ada faktor dari luar pondok yang menghambat Mas/Mbak dalam belajar tentang sikap takdzim?

Hasil Wawancara dengan Pengasuh

Sumber Data: Ibu Nyai Nur Azizah

Rumusan Masalah 1. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Apa visi dan misi Pondok Pesantren An-Najma dalam menanamkan nilai-nilai takdzim pada santri?

Jawaban:

Salah satu visi dan misi di pondok kami adalah pengimplementasian kurikulum yang secara turun temurun di ajarkan kepada guru-guru kami dan diteruskan kepada kami yang berlandaskan ahlussunnah wal jamaah. Jadi nilai-nilai adat sosial seperti penerapan sikap jujur, sopan santun adalah bagian dari lingkungan yang ingin kami ciptakan untuk para santri.

2. Bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma dirancang untuk menumbuhkan karakter takdzim pada santri?

Jawaban:

Setiap kegiatan dalam pondok pesantren An-Najma selalu menekankan dengan penerapan nilai moral dan pengembangan karakter. Baik dalam ekstrakurikuler, kajian kitab, maupun dalam hal berinteraksi dengan begitu karakter tersebut akan terukir di hati para santri dan mereka akan terbiasa menerapkannya.

3. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajaran untuk memastikan santri memahami dan mempraktikkan nilai takdzim?

Jawaban:

Metode pengajaran yang kami terapkan adalah metode yang menggabungkan antara kegiatan dengan pembelajaran yang berbasis nilai. Seperti kegiatan belajar mengajar, santri diajarkan dengan pembelajaran nilai mengtakdzimi gurunya dengan tidak menyela apa yang diajarkan, ketika sedang berinteraksi sosial para santri diajarkan untuk menyapa dan mempraktikkannya, saat melaksanakan gotong royong, maupun ekstrakurikuler para santri diajarkan untuk peduli dan tidak acuh dengan apa yang terjadi di lingkungan. Nilai-nilai tersebut selalu kami tanamkan dengan tujuan agar diimplementasikan oleh para santri sehingga sikap takdzim baik kepada sesama maupun takdzim kepada aturan yang ada dapat mereka pahami dan praktikan.

4. Bagaimana keterlibatan guru dan pengasuh dalam menanamkan nilai takdzim kepada santri di kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

Kami berperan aktif dalam menanamkan nilai takdzim kepada para santri. Sangat penting bagi kami untuk menjaga sikap agar tetap menjadi tauladan bagi santri kami. Sebisa mungkin kami selalu menunjukkan bagaimana seorang santri seharusnya bersikap. Sehingga kami selalu mencontohkan dengan mempraktikkan tanpa membuat para santri merasa di gurui.

5. Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa santri telah mengembangkan karakter takdzim?

Jawaban;

Penilaian dilakukan dengan mengamati bagaimana para santri bersikap dalam berinteraksi baik di dalam pondok, di lingkungan kampus, di masyarakat dekat pondok, maupun di rumah. Dengan keterbatasan kami sebagai pengasuh, penilaian dilakukan dengan berkolaborasi dengan para santri pengurus, para masyarakat, serta orang tua. Sehingga tidak ada aspek yang terlewat. Dengan begitu nantinya pada segi evaluasi, kita dapat mengerti apa yang santri butuhkan untuk mengembangkan karakter mereka. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan mendapat laporan dari orang tua, pengurus, serta masyarakat. Sementara penanganan yang digunakan adalah dengan berdiskusi dengan santri tersebut dan dilakukan pembinaan.

7. Adakah tindakan *represif* yang dilakukan ketika santri melanggar nilai-nilai takdzim?

Jawaban:

Ya ada, namun kami pastikan tidak ada tindakan represif yang bersifat hukuman fisik. Lebih kepada hukuman seperti tadarus, membersihkan masjid atau lingkungan pondok. Kami lebih menekankan kepada pendekatan yang bersifat pembinaan dan edukatif. Terutama dalam pembinaan, bagaimana kami dianggap sebagai orang tua bagi mereka. Ketika ikatan kekeluargaan sudah kuat, sangat mudah bagi mereka dalam menerima nasihat. Sedangkan penggunaan tindakan represif yang bersifat fisik atau terlalu keras dan mempermalukan di depan umum dikhawatirkan malah timbul jarak antara kami dan para santri sehingga nasihat hanya akan dianggap sebagai angin lalu.

Rumusan Masalah 2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Bagaimana Ibu menilai dampak kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma terhadap karakter takdzim santri?

Jawaban:

Salah satu hal yang tidak didapatkan dari pendidikan formal adalah pendidikan berupa adab, maupun budi pekerti dan sikap takdzim berada didalamnya. Pondok pesantren kami menekankan hal tersebut, terlebih mayoritas santri di sini adalah mahasiswa. Dimana mereka memiliki kapasitas

dalam mencari ilmu pengetahuan, dan kami berperan membentuk mereka untuk selain berpikir akademis, tapi juga mampu berpikir terkait moralitas. Hasilnya mereka tau bagaimana bersikap mengtakdzimi. Tidak hanya kepada saya, sesama santri, maupun masyarakat. Tetapi mereka juga dapat membawa sikap tersebut di kampus maupun di rumah.

2. Adakah tindakan santri yang menunjukkan perubahan perilaku terkait peningkatan sikap takdzim setelah penerapan kurikulum Pondok Pesantren An-Najma? Jika ada, dapatkah Ibu menyampaikan contoh perilaku tersebut?

Jawaban:

Ya, perubahan tersebut tentu ada. Mohon maaf saya tidak bisa menyebut nama aslinya, tapi saya memiliki peserta didik yang unik. Saya tidak mau menyebutkan dia nakal, karena pada dasarnya semua anak adalah baik, hanya mereka perlu diajari agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Katakanlah nama anak tersebut adalah Ahmad. Dia adalah sosok anak yang manja menurut orang tuanya. Pribadinya juga pendiam dan cuek. Di rumah dia tidak mau bersosialisasi dan hanya disibukan dengan bermain hp ataupun game. Namun, semenjak pindah disini justru Ahmad malah menjadi salah satu dari pengurus yang aktif dalam menghidupkan suasana pondok. Sikapnya yang acuh menjadi hilang, setiap ada kerja bakti dia selalu berangkat, dia bisa bersikap bagaimana layaknya seorang santri baik kepada sesama maupun masyarakat. Tentu saja perubahan seperti ini membutuhkan waktu, tugas kita adalah kebersamaan dan menyupport mereka.

3. Adakah *feedback* dari orang tua atau wali santri mengenai perubahan sikap takdzim anak-anak mereka setelah mengikuti pendidikan di pondok?

Jawaban:

Ya, tentu saja. Bagaimanapun kami tetap menjaga kontak dengan para wali murid di rumah. Kami harus melakukan kolaborasi sehingga tujuan pendidikan dapat terpenuhi dan efektif. Feedback yang diberikan cukup baik. Apa yang didapatkan di pondok terkait sikap takdzim ternyata mereka terapkan juga di rumah ataupun masyarakat.

4. Evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka menumbuhkan karakter takdzim santri?

Jawaban:

Kajian serta ceramah selalu disisipi dengan pengenalan sikap takdzim, baik secara lisan, maupun secara praktik di dalam kelas. Kemudian hal tersebut di evaluasi dari kegiatan sehari-hari di pondok dimana pengurus harian yang terdiri oleh para santri senior ikut memantau. Terdapat penilaian bulanan, serta penilaian akhir tahun yang akan dilaporkan oleh wali santri. Selain itu juga terdapat sistem reward and punishment, dimana setiap tahun akan ada pemilihan santri teladan. Bagi santri yang menunjukkan sikap kurang, pengasuh akan melakukan pendampingan berupa konseling, namun jika terdapat pelanggaran yang melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman meski

hukuman tersebut bukanlah hukuman fisik. Namun hukuman yang diberikan berupa membersihkan masjid, melakukan tadarus, dan membersihkan sampah. dan sebagainya. Tujuannya memberikan efek jera tanpa melukai fisik santri dan tentu saja setiap progress tersebut akan dilaporkan ke wali santri.

5. Bagaimana Ibu melihat dampak jangka panjang dari kurikulum ini terhadap santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat?

Jawaban:

Saya yakin mereka akan menjadi teladan bagi masyarakat. Tidak harus menjadi kyai, tetapi saya yakin mereka akan menyebarkan nilai kebaikan dalam kerukunan bermasyarakat.

Rumusan Masalah 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Apa saja faktor utama yang mendukung implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter takdzim pada santri?

Jawaban:

Pengajaran nilai nilai agama yang disertai pembinaan terkait tata krama dan adab menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap takdzim di An-Najma. Santri diajari bagaimana etika berpakaian, berbicara, bahkan dari hal terkecil seperti berjalan. Suasana lingkungan yang kental akan kekeluargaan dan lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor tersebut. Kegiatan kegiatan bermasyarakat juga menjadi sarana bagi para santri mempraktikan apa yang telah mereka pelajari mengingat pondok kami bertempat ditengah masyarakat Gunungpati.

6. Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren?

Jawaban:

Pendidikan awal seorang anak adalah keluarganya, kami hanya meneruskan apa yang di amanahkan oleh keluarga santri. Selanjutnya kami mendidik mereka dengan kurikulum kami. Untuk kemudian memastikan ada perubahan positif, atau setidaknya perkembangan dalam santri bermasyarakat khususnya dilingkungan keluarga. Namun, kami tidak bisa melaksanakannya sendiri, perlu ada kolaborasi antara kami dan keluarga santri agar penanaman apa yang telah dipelajari tidak hanya bertahan ketika santri di pondok saja. Keuntungan bagi kami adalah masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren An-Najma memiliki keterlibatan aktif mengingat dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat, santri kami ikut andil sehingga santri tidak akan kaget dengan apa yang akan mereka hadapi di masyarakat nanti. Keberhasilan kurikulum yang menentukan adalah adanya sinergi antara kami sebagai dewan guru dan pengasuh, lingkungan keluarga, serta outpunya adalah keberhasilan santri dalam terjun di masyarakat.

7. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum ini?

Jawaban:

Tantangan terbesar adalah ketika dari awal santri belum diberi ilmu terkait adab dan sikap takdzim dari lingkungan keluarga. Santri yang belum mendapat pendidikan tersebut di lingkungan keluarga menjadi cukup merepotkan. Terlebih lagi beberapa wali santri memasukan anaknya ke pondok pesantren karena mereka kuwalahan dalam mendidikk anaknya. Biasanya mereka menganggap anak mereka terlalu nakal dan sudah tidak bisa diatur. Tantangan yang kedua adalah memastikan mereka dalam konsisten menerapkan sikap takdzim. Terkadang mereka menunjukkan sikap takdzim, terkadang mereka lupa akan hal tersebut. Yang terakhir adalah sumberdaya. Keterbatasan tenaga didik tidak sebanding dengan jumlah santri yang harus diawasi.

8. Bagaimana cara pengasuh mengatasi hambatan-hambatan tersebut untuk memastikan keberhasilan kurikulum?

Jawaban:

Komunikasi yang baik menjadi salah satu solusi tersebut. Beberapa mungkin perlu pembinaan secara personal, namun sebagian besar dapat diatasi dengan diskusi yang dilakukan sesama santri, ataupun dari obrolan obrolan personal dengan santri senior. Mengingat kesadaran santri senior lebih tinggi dan bisa dikatakan mereka masih seumuran atau terpaut beberapa tahun saja, jadi kendala kendala tersebut teratasi lebih mudah. Para guru dan pengasuh juga tidak tertutup ketika santri membutuhkan bimbingan jika mereka ada masalah. Hal-hal kedekatan emosional seperti ini yang membuat kurikulum mudah diterapkan. Untuk mengatasi keterbatasan tenaga didik, para santri senior

menjadi salah satu ujung tombak di pondok ini, bahkan terkadang kami mengundang beberapa Ustadz ataupun dosen untuk sharing dengan para santri. Serta kolaborasi dengan pihak orang tua juga selalu kami tekankan. Dewan pengasuh selalu menjaga komunikasi dengan orang tua terkait pencapaian anak. Lambat laun orang tua juga terbuka jika santri memiliki masalah.

9. Adakah perubahan atau penyesuaian yang dilakukan terhadap kurikulum untuk mengatasi faktor penghambat?

Jawaban:

Setiap memutuskan sesuatu, kami pihak pengasuh akan menimbang terlebih dahulu. Dan setiap perubahan tidak kami lakukan secara sepihak, melainkan mengajak diskusi dengan para pengurus. Santri disini juga sebagian besar adalah mahasiswa, bahkan beberapa sudah lulus dan bekerja. Ditengah keberagaman tersebut, sangat tidak mungkin untuk menerapkan kurikulum yang statis. Dengan kesibukan yang sebanyak itu mereka masih mau mondok saja sudah sangat luar biasa, Tugas kami adalah menjaga semangat mereka dengan kurikulum yang sesuai. Pondasinya tetap sama yaitu pendidikan adab dan akhlaq seperti kurikulum pondok pesantren salaf pada umumnya, namun kurikulum tersebut tetap di kembangkan sehingga para santri masih merasa relate meski status mereka mahasiswa maupun bekerja.

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Santri

Hasil Wawancara dengan Santri

Sumber Data: Kang David Setiawan

Rumusan Masalah 1. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Bagaimana pendapat Mas/Mbak dalam mendeskripsikan pengajaran nilai takdzim di Pondok Pesantren An-Najma?

Jawaban:

Kami diajarkan akan pentingnya nilai takdzim dan kewajiban dalam mempraktikannya. Nilai takdzim yang diajarkan tidak boleh terbatas pada dipelajari saja tapi harus di praktikan. Serta tidak terbatas kepada takdzim kepada guru saja tetapi juga semua orang dan pada lingkungan yang kami tempati.

2. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dan mencontohkan sikap takdzim kepada santri?

Jawaban:

Ustadz memiliki peran yang sangat penting karena selalu menjadi teladan dan pengajar utama dalam mendidik santri. Beliau seringkali mengintegrasikan ajaran tentang sikap takdzim ke dalam materi kajian yang disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, membuat kami merasa nyaman dan senang selama proses belajar.

3. Bagaimana pandangan Mas/Mbak tentang pentingnya sikap takdzim dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang santri?

Jawaban:

Sikap takdzim adalah identitas seorang santri. Sikap takdzim inilah yang akan kami bawa dimanapun kami berada. Dengan sikap takdzim, lawan bicara akan merasa senang, lingkungan yang kami tempati akan menjadi nyaman. Dan juga hal inilah yang membuat kerukunan tercipta.

4. Bagaimana cara Mas/Mbak dalam menerapkan nilai takdzim yang diajarkan di pondok dalam interaksi dengan keluarga dan masyarakat?

Jawaban:

Saya akan selalu berusaha mengamalkannya. Mulai dari melakukan tutur kata yang baik dan tidak melukai perasaan orang lain, mengucapkan salam, menunjukkan sikap sopan santun. Saya beranggapan tolak ukur santri yang berhasil adalah yang membuat orang disekitarnya nyaman dengan kita.

5. Apa harapan Mas/Mbak terhadap pendidikan karakter takdzim di Pondok Pesantren An-Najma untuk masa depan?

Jawaban:

Harapan saya terhadap pendidikan karakter takdzim di Pondok Pesantren An-Najma untuk masa depan adalah semoga Pondok Pesantren tetap konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Mengingat nilai-nilai semacam itu sudah jarang ditemukan pada lembaga pendidikan formal.

6. Adakah perbedaan penerapan nilai-nilai takdzim yang dilakukan di lingkungan keluarga, kampus, dan Pondok Pesantren An-Najma?

Pada dasarnya di setiap tempat memiliki aturan yang berbeda, sehingga nilai-nilai takdzim juga bisa dikatakan berbeda. Sesuai pengalaman diri saya sendiri, nilai-nilai takdzim yang berlaku di lingkungan pondok pesantren adalah yang paling kuat. Di pondok pesantren An Najma, sikap takdzim kepada guru menjadi yang nomor 1 untuk dilakukan. Mulai dari berjalan di belakang guru (tidak mendahului), diam dan menunduk ketika Abah Yai menasihati, memperhatikan dan tidak mengajukan pertanyaan ketika Abah Yai menjelaskan sebuah materi. Nilai-nilai tersebut sangat kental di kalangan pondok pesantren yang notabene sebagai pondok pesantren salaf. Akan nampak jelas berbeda dengan nilai-nilai takdzim yang berlaku di lingkungan keluarga, apalagi di lingkungan kampus. Di lingkungan keluarga yang mana kita sudah akrab dengan orang tua kita dan saudara-saudara kita, nilai takdzim diterapkan dengan baik, tetapi tidak se-*strict* nilai takdzim yang diterapkan di kalangan pondok pesantren. Di rumah, seorang anak tentu masih sering bercanda dan bersenda gurau dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Apalagi di lingkungan kampus. Sikap takdzim seorang mahasiswa terhadap dosen belum tentu sebanding dengan sikap takdzim seorang santri terhadap abah yai-nya. Di sisi lain, saya sebagai santri yang juga seorang mahasiswa, selalu mempraktekkan sikap takdzim saya di manapun saya berada, baik di rumah, di pondok, maupun di kampus. Saya berusaha tidak membedakan sikap saya kepada abah yai dan dosen saya karena keduanya yang memberi saya ilmu. Sikap takdzim selalu saya terapkan di pondok dan di kampus dengan bijaksana.

Rumusan Masalah 2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma membantu Mas/Mbak memahami dan mempraktikkan sikap takdzim (takdzim)?

Jawaban:

Kurikulum pendidikan yang diterapkan menurut saya memiliki penekanan pada sikap takdzim terutama sikap takdzim dalam bersikap ketika berinteraksi di masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam setiap kegiatan di pondok, interaksi antara kami dengan guru sangat di jaga. Sehingga berdampak pula dengan

interaksi kami dengan santri lain terutama santri yang lebih senior maupun santri yang berperan sebagai dewan pengajar. Karena pondok pesantren yang berada di tengah pemukiman masyarakat gunungpati, sikap takdzim ini juga secara tidak sadar juga terbawa ke masyarakat awam ketika kami berinteraksi dalam kegiatan sosial. Para guru dalam menerapkan sikap takdzim tidak terlalu banyak teoritis, melainkan langsung pada praktiknya sehingga pelajaran terkait adab maupun akhlak langsung diterapkan. Guru mengajarkan, santri yang lebih senior menerapkan, sehingga kami dengan mudah mempraktikkan.

2. Apakah Mas/Mbak merasa ada perubahan dalam sikap takdzim Mas/Mbak sejak belajar di Pondok Pesantren An-Najma? Jika ada, dapatkan Mas/Mbak menyampaikan contoh perilaku tersebut?

Jawaban:

Ya, tentu saja. Awalnya saya merasa sedikit aneh mengingat saya belum terbiasa karena culture yang berbeda. Sikap seperti ketika diminta tolong langsung berangkat, ketika berpapasan langsung menyapa, termasuk menggunakan kata kata yang lebih halus maupun bahasa jawa yang halus. Meskipun terkadang saya mencampurkan bahasa saya dengan bahasa Indonesia karena saya belum menguasai bahasa Jawa halus sepenuhnya.

3. Bagaimana reaksi keluarga dan teman di luar pondok terhadap perubahan sikap takdzim Mas/Mbak setelah mengikuti pendidikan di pondok?

Jawaban:

Tidak semuanya, melainkan sebagian besar memberi komentar terkait perubahan sikap saya. Komentar seperti cara berbicara menjadi lebih santun, saya lebih terlihat menghargai orang lain, sikap saya menjadi toleran. Mereka senang dengan perubahan positif yang saya alami, terutama bapak dan ibu saya.

4. Apakah Mas/Mbak merasa lebih mudah menunjukkan sikap takdzim di luar pondok setelah mengikuti program pendidikan di sini?

Jawaban:

Ya, nilai-nilai yang saya pelajari di sini membentuk karakter saya menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dan menunjukkan rasa takdzim di luar pondok.

5. Bagaimana santri lain merespons terhadap sikap takdzim yang Mas/Mbak tunjukkan, dan apakah ini mempengaruhi hubungan Mas/Mbak dengan mereka?

Jawaban:

Alhamdulillah respon yang santri lain berikan adalah respon positif. Mereka merasa ditakdzimi dan dihargai sehingga hubungan pertemanan semakin lebih erat.

Rumusan Masalah 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Apa saja yang menurut Mas/Mbak mendukung dalam proses belajar tentang sikap takdzim di Pondok Pesantren An-Najma?

Jawaban:

Kalau menurut saya lebih ke lingkungan. Karena semua melakukan hal yang berkaitan dengan takdzim, jika saya tidak berbuat tersebut tentu saya malu dengan yang lain. Kemudian para pengasuh sering mempraktikannya, jadi lebih berkesan kepada saya ketimbang jika belajar hanya dengan model ceramah tanpa ada yang mencontohi. Kemudian status saya juga sebagai santri, rasanya malu jika nanti saya tidak bersikap takdzim di depan orang lain. Terlebih kepada yang bukan santri. Saya malu jika nantinya ada yang bilang "Santri kok ndak punya adab", atau membuat jelek almamater pondok saya, terlebih lagi

2. Bagaimana peran teman-teman santri lain dalam mendukung Anda menumbuhkan sikap takdzim?

Jawaban:

Mereka sangat membantu, terutama para santri senior. Mereka menjadi contoh akan bagaimana bersikap sopan, bagaimana kita berinteraksi, jika ada sesuatu yang sepertinya kurang pas, kami akan diberitahu. Terlebih lagi santri senior disini juga tidak menunjukkan sikap senioritas yang membuat jarak, melainkan sikap saudara seperti kakak sendiri.

3. Apa saja tantangan atau kesulitan yang Mas/Mbak hadapi dalam belajar dan menerapkan sikap takdzim di pondok pesantren?

Jawaban:

Terkadang ketika saya sedang emosi, atau sedang lelah setelah banyak tugas, saya tidak menerapkan sikap tersebut. Namun, jika saya melakukan hal tersebut saya merasa bersalah dan berusaha minta maaf kepada orang-orang yang tidak sengaja saya bentak. Juga terkadang ketika saya sudah melakukan sikap takdzim kepada orang lain, namun mereka tidak membalas sikap takdzim saya terkadang saya tersinggung. Tapi saya berusaha untuk tetap sabar dan tidak mudah tersinggung.

4. Bagaimana cara Mas/Mbak mengatasi tantangan tersebut agar tetap bisa belajar tentang sikap takdzim?

Jawaban:

Kami harus sadar bahwa kadang juga kita lelah dan banyak masalah di luar sehingga emosi itu kadang ada, jadi kami harus berusaha memahaminya. Terlebih lagi interaksi bersama teman-teman membuat rasa takdzim dan saling menyayangi begitu tinggi. Juga sikap pengasuh, guru, dan santri senior yang tidak acuh membuat hal-hal tersebut mudah teratasi. Sikap kekeluargaan kami

membuat kami sadar untuk mengtakdzimi sesama keluarga besar pondok An-Najma.

5. Apakah ada faktor dari luar pondok yang menghambat Mas/Mbak dalam belajar tentang sikap takdzim?

Jawaban:

Ya, ada pengaruh dari luar pesantren, dimana perkuliahan membuat pergaulan saya lebih luas, tidak terbatas hanya di lingkungan pesantren. Saya bertemu dengan teman-teman yang memiliki berbagai karakter. Beberapa dari mereka bersikap baik dan sopan, namun ada juga yang bersifat kasar dan kurang memahami adab. Situasi ini kadang membuat saya kesulitan untuk tetap menunjukkan rasa takdzim kepada mereka yang tidak melakukannya. Meski begitu, saya berusaha keras untuk tetap tidak terpengaruh oleh sikap mereka dan terus mempertahankan nilai-nilai takdzim yang diajarkan di pesantren.

Hasil Wawancara dengan Santri

Sumber Data: Mbak Anisa Kamilia

Rumusan Masalah 1. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Bagaimana pendapat Mas/Mbak dalam mendeskripsikan pengajaran nilai takdzim di Pondok Pesantren An-Najma?

Jawaban:

Saya berpendapat bahwa metode yang diterapkan sangat komprehensif dan integratif, mencakup berbagai aspek kehidupan santri. Pengajaran nilai takdzim di pesantren ini tidak hanya terbatas pada teori atau ceramah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang penuh takdzim.

2. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dan mencontohkan sikap takdzim kepada santri?

Jawaban:

Peran pengasuh sangat penting, mengingat beliau-beliau selalu mencontohkan dan mengajarkan. Dalam mengajarkan biasanya ustadz memasukkannya kedalam materi kajian. Penyampaian yang lucu dan menyenangkan membuat kami nyaman dan senang dalam menerima materi. Kami juga sering diberi nasihat dan tidak jarang diajak berdialog diluar kegiatan belajar mengajar. Tak jarang ustadz mengapresiasi hal hal kecil yang kami lakukan sehingga kami akan merasa malu jika tidak mengikuti ajaran beliau.

3. Bagaimana pandangan Mas/Mbak tentang pentingnya sikap takdzim dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang santri?

Jawaban:

Pentingnya sikap takdzim dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang santri tidak bisa diabaikan. Sebagai seorang santri, sikap takdzim merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas yang diajarkan dalam pendidikan agama.

4. Bagaimana cara Mas/Mbak dalam menerapkan nilai takdzim yang diajarkan di pondok dalam interaksi dengan keluarga dan masyarakat?

Jawaban:

Saya terus berusaha untuk melakukannya, seperti mengtakdzimi orang tua dan keluarga, menghargai perbedaan, menjadi teladan dalam berperilaku.

5. Apa harapan Mas/Mbak terhadap pendidikan karakter takdzim di Pondok Pesantren An-Najma untuk masa depan?

Jawaban:

Harapan saya terhadap pendidikan karakter takdzim di Pondok Pesantren An-Najma untuk masa depan adalah agar nilai-nilai ketakdziman tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri. Saya berharap agar setiap santri benar-benar memahami pentingnya mengtakdzimi sesama, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kehidupan berkomunitas di pesantren.

6. Adakah perbedaan penerapan nilai-nilai takdzim yang dilakukan di lingkungan keluarga, kampus, dan Pondok Pesantren An-Najma?

Jawaban:

Ada beberapa perbedaan, yaitu di lingkup keluarga penerapan nilai-nilai takdzim dalam keluarga sering kali sangat terkait dengan hierarki dan tradisi keluarga, di kampus nilai-nilai takdzim sering kali berfokus pada penghargaan terhadap pembelajaran, ide-ide, dan kontribusi individu dalam lingkungan akademis, di Pondok Pesantren An-Najma penerapan nilai takdzim di pondok pesantren sering kali didasarkan pada ajaran agama, seperti mengtakdzimi ulama, guru, dan sesama santri, serta nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja keras, dan kedisiplinan juga ditekankan sebagai bagian dari pengtakdziman terhadap ajaran dan tradisi keagamaan yang dipelajari di pondok pesantren.

Rumusan Masalah 2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma membantu Mas/Mbak memahami dan mempraktikkan sikap takdzim (takdzim)?

Jawaban:

Pendekatan yang khas dalam pendidikan di pesantren membantu saya untuk memahami dan mempelajari sikap takdzim. Terutama isi kajian kitab yang sering menekankan arti takdzim bagi santri pondok pesantren.

2. Apakah Mas/Mbak merasa ada perubahan dalam sikap takdzim Mas/Mbak sejak belajar di Pondok Pesantren An-Najma? Jika ada, dapatkah Mas/Mbak menyampaikan contoh perilaku tersebut?

Jawaban:

Tentu saja. Pengalaman belajar di Pondok Pesantren An-Najma membawa perubahan signifikan dalam sikap takdzim saya, seperti saya belajar untuk berbicara dengan cara yang lebih santun dan mengtakdzimi lawan bicara, saya menjadi lebih sadar akan etika dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama Islam. Saya juga menjadi lebih mengetahui

bagaimana cara mengtakdzimi ilmu, sesimpel bagaimana urutan dalam manata kitab.

3. Bagaimana reaksi keluarga dan teman di luar pondok terhadap perubahan sikap takdzim Mas/Mbak setelah mengikuti pendidikan di pondok?

Jawaban:

Reaksi keluarga dan teman di luar pondok terhadap perubahan sikap takdzim setelah mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren An-Najma mengapresiasi perubahan positif dalam sikap takdzim saya. Mereka bisa merasa bangga melihat saya lebih santun, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari

4. Apakah Mas/Mbak merasa lebih mudah menunjukkan sikap takdzim di luar pondok setelah mengikuti program pendidikan di sini?

Jawaban:

Berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang saya dapatkan di Pondok Pesantren An-Najma, saya merasa lebih percaya diri dan lebih mudah untuk menunjukkan sikap takdzim di luar pondok.

5. Bagaimana santri lain merespons terhadap sikap takdzim yang Mas/Mbak tunjukkan, dan apakah ini mempengaruhi hubungan Mas/Mbak dengan mereka?

Jawaban:

Santri lain merespon dengan positif dan memberi dukungan untuk selalu menerapkan sikap takdzim dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan dalam menumbuhkan karakter Takdzim santri Pondok Pesantren An-Najma?

1. Apa saja yang menurut Mas/Mbak mendukung dalam proses belajar tentang sikap takdzim di Pondok Pesantren An-Najma?

Jawaban:

Hal yang mendukung berupa keteladanan dari para ustadz ustadzah, lingkungan dan teman-teman, substansi dari materi yang disampaikan dalam kegiatan mengaji, pengalaman langsung dengan berkegiatan di masyarakat.

2. Bagaimana peran teman-teman santri lain dalam mendukung Anda menumbuhkan sikap takdzim?

Jawaban:

Peran teman-teman sangat mendukung, karena kami saling mengingatkan satu sama lain. Memberi saran dan masukan, terutama dari santri yang lebih senior. Contohnya adalah ketika saya bertanya bagaimana cara sowan ketika ingin pulang. Teman-teman memberi arahan bagaimana adab sowan yang benar.

3. Apa saja tantangan atau kesulitan yang Mas/Mbak hadapi dalam belajar dan menerapkan sikap takdzim di pondok pesantren?

Jawaban:

Tantangan terdapat pada diri saya dalam menghadapi hawa nafsu, kamalasan terutama. Sehingga jika saya mendapat tugas dari pengasuh atau pengurus, saya awalnya masih berat hati tetapi lama kelamaan dinikmati karena sebagai bentuk khidmah dan takdzim kepada guru.

4. Bagaimana cara Mas/Mbak mengatasi tantangan tersebut agar tetap bisa belajar tentang sikap takdzim?

Jawaban:

Dengan cara meminta support dan arahan dari teman-teman, memperbaharui niat dalam menuntut ilmu di pesantren, dan mencari dukungan dari keluarga.

5. Apakah ada faktor dari luar pondok yang menghambat Mas/Mbak dalam belajar tentang sikap takdzim?

Jawaban:

Ya ada, terlebih lagi saya juga kuliah. Jadi pergaulan saya tidak hanya terbatas di lingkungan pondok. Saya menemukan teman-teman dengan sifat yang berbeda-beda. Ada yang baik, sopan, meskipun tak jarang menemukan teman-teman dengan pribadi yang kasar dan kurang tahu dalam hal sopan santun. Kadang agak sulit ketika kita harus menunjukkan rasa takdzim kepada teman-teman yang tidak menunjukkan rasa takdzim. Namun, saya berusaha untuk tidak terpengaruh.

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara





Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan di Pondok Pesantren An-Najma



Ngaji Kitab Bersama Ust. Malik



Ngaji Kitab Bersama Ust. Munib



Maulidurrasul Setiap Malam Jum'at



Roan/ Ahad Bersih Setiap Ahad Pagi



Senam Ceria Sabtu Pagi



Jalan Santai Sabtu Pagi



Cek Kesehatan/ Poskestren Setiap 3 Bulan Sekali



Permainan Tradisional



Zurta/ Ziarah & Rekreasi Tahunan



Hafiah Akhirussanah



Merayakan Harlah PPA



Upacara Hari Santri



Peringatan Nuzulul Qur'an



Khataman Sabtu Legi

JADWAL NGAJI PONDOK PESANTREN AN-NAJMA

No	Waktu	Jam	Keterangan	Tempat
1.	<i>Ba'da Shubuh</i>	05.30 – 06.30 WIB	Ngaji kitab gabungan	Masjid Darussalam
2.	<i>Tikror-an Sore</i>	16.00 – 17.00 WIB	Ngaji kitab Nahwu & Shorof gabungan	Aula Kyai Khamson
3.	<i>Ba'da maghrib</i>	18.30 – 19.30 WIB	Ngaji Qur'an <i>bilhgoib</i> dan <i>binnadzor</i>	Aula Kyai Khamson dan <i>ndalem</i> pengasuh
4.	<i>Ba'da isya'</i>	20.00 – 21.30 WIB	Ngaji kitab sesuai pembagian kelas	Masjid dan aula Kyai Khamson

Tabel di atas merupakan gambaran jadwal mengaji kitab dan mengaji al-qur'an di Pondok Pesantren An-Najma. Berikut ini keterangan lebih lanjut kegiatan mengaji Pondok Pesantren An-Najma.

➤ **Jadwal Ngaji Al-Qur'an Binnadzor**

Pengampu	Jadwal
Ibu Nyai Nur Azizah	Hari Senin - Rabu (setiap ba'da maghrib)
Ustadzah Zuhrotul Aniq	

➤ **Jadwal Ngaji Al-Qur'an Bilhgoib**

Pengampu	Jadwal
Ustadzah Wadhifatul Aliyah Al-hafidzah	Hari Senin – Jum'at (setiap ba'da maghrib)

➤ **Jadwal Mengaji Kitab Pondok Pesantren An-Najma**

	PAGI	SORE	MALAM
Senin	Tafsir Jalalain	Nahwu	Ta'lim Muta'allim
Selasa	Bulughul Maram	Sharaf	At-Tibyan
Rabu	Manaqib Jawahirul Ma'ani	Nahwu	Nurudh Dholam
Kamis	Tafsir Jalalain	-	-
Jum'at	Tafsir Jalalain	Sharaf	At-Tibyan
Sabtu	Durrotun Nashihin	Nahwu	-
Ahad	-	-	Durrotun Nashihin

➤ **Pengampu Ngaji Kitab Pondok Pesantren An-Najma**

No	Nama Kitab	Pengampu
1.	Tafsir Jalalain	Ustadz Ahmad Munib
2.	Bulughul Maram	Ustadz Maulana Malik Ibrahim
3.	Durrotun Nashihin	Ustadz Maulana Malik Ibrahim
4.	Ta'lim Muta'allim	Ustadz Maulana Malik Ibrahim
5.	At-Tibyan	Ustadz Ahmad Munib
6.	Manaqib Jawahirul Ma'ani	Ibu Nyai Nur Azizah
7.	Nurudh Dholam	Ustadz Maulana Malik Ibrahim
8.	Nahwu dan Shorof	Ustadz Dhonni Dwi P

Lampiran 9 Daftar Nama Santri Pondok Pesantren An-Najma

**DAFTAR NAMA SANTRI
PONDOK PESANTREN AN-NAJMA
TAHUN 2024**

NO	NAMA SANTRI	ORANG TUA	KULIAH	ALAMAT
01	M. Izza As-Saifi	Jamal Adib	UNNES	Wonoketingal RT.02/RW.VII Karanganyar Demak 59582
02	Nida Luthfiya	M. Athoillah	UNNES	Kranji No.18 g. Masjid RT. 03/RW.10 Kedungwuni Pekalongan 51173
03	Sofia Uli Niama	Mahmudin Ishaq	UNNES	Kebonrejo Timur, RT.13/RW.13 Kebonbatur Mranggen Demak
04	Nazzun Sholikha Nurin	Ahmad Sobirin	UNNES	Majalangu, RT. 02/RW.02 Watukumpul Pemalang
05	Abdulloh Mehad	Makair	UIN WS	Songkla Thailand
06	Sofia Nur Khasanah	Syarifudin	UNNES	Pasar Manes RT.1/RW.1 Wonotunggal Batang
07	Fina Auliya Nabila	Faisol Ghози	UNNES	Terban RT.04/RW.2 Warungasem Batang
08	Moh. Alfin Hutomo	Hambali	UNNES	Bawu RT. 42/RW.08 Batealit Jepara
09	Ibah Siti Habibah	Koko Komardin	UNNES	JL. KH. Hasyim Asy'ari RT. 04/02
10	Yun Nur Aini	Sutiyo	UNNES	JL. Mayor Kuswanto RT.06/01 Pedawang Bae Kudus
11	Laili Masrurotun Nisak	Suliono	UNNES	Bucu Krajan RT.02/03 Kembang Jepara
12	Frisca Ayu Sanggradela	Budi Mulyo	UNNES	JL. Kapten Mahmudi RT06/03 Bacin Bae Kudus
13	Zulfa Aulia	Khudori	UNNES	Waru Lor RT.08/05 Wiradesa Pekalongan
14	Deva Rizqia Damayanti	Puji Widodo	UNNES	Tanjungrejo RT.03/04 Jekulo Kudus
15	Sholihatur Rohmah	Nur Minan	UNNES	Mutih Wetan, RT.01/02 Wedung Demak
16	Nisrina Shufah	Moh Kodri	UNNES	JL. P. Sudirman RT.04/03 Dadirejo Margorejo Pati
17	Safira AuFi Fauziyah	Fauzi	UNNES	JL. Perintis Kemerdekaan RT.01/01 Karanganyar Batang
18	Sari Nurul Hidayah	Fathoni	UNNES	JL. Ponpes Darusalikin Tempel Sari RT.04/02

				Kalikajar Wonosobo
19	Itiyar Krismasari	Wagiman	UNNES	Dukuhrejo RT.02/03 Bayan Purworejo
20	Mina Arifah	Darmadji	UNNES	JL. Albisindo RT.07/02 Gondosari Gebog Kudus
21	Afrida Lestari	Moch. Kardjono	UNNES	Setrokalongan RT.02/02 Kaliwungu Kudus
22	Retnosari Widiastutik	Yakub	UNNES	Kradenan RT.05/04 Grobogan Purwodadi
23	Nuril Asyrofiyyah	Harsono	UNNES	Panggangayow RT.06/08 Wonorejo Kaliwungu Kendal
24	Lu'luatul Hizana	Kasmari	UNNES	Bodeh RT. 04/02 Bodeh Pucakwangi Pati
25	Saras Prina Kameswari	Priyadi	UNNES	Kp. Tangkungan RT.03/03 Sidomukti Salatiga
26	Laurensia Kusuma Kerin	Yuwono	UNNES	JL. Tape Baru RT.02/13 Jatiasri Mojosongo Boyolali
27	Muhammad Yusrul Hana	Muslim	UNNES	Tugu lapangan, RT.08/01 Tambakaji Ngaliyan Semarang
28	Dwi Kartika	Alm. Syaefudin	UNNES	Kiai gedde RT. 06/01 Bangunjaya Balairiam Sukamara KALBAR
29	Lu'luun Nafisah	Rohmat Taufiq	UNNES	Sombeng RT.02/01 Bayan Purworejo
30	Muhammad Miftahur Ridho	Abdul Aziz	UNNES	Kersu RT.03/02 Kedung Jepara
31	M. Badrul Munir	Aniq	UNNES	Wonoketingal RT.03/06 Karanganyar Demak
32	Kafa Lana Rahmatika	Mujib Usmana	UNNES	Tugu Lapangan RT.08/01 Tambakaji Ngaliyan Semarang
33	Muh. Saifuddin Fadhillah	Agus Supatman	UNNES	Sunggingwarno RT.04/02 Gabus Pati
34	Meda Muh. Anggolian	Nurkholis	UNNES	Wironalan Surogede RT.02/10 Kertek Wonosobo
35	Fathan Yusuf Anggolian	Nurkholis	UNNES	Wironalan Surogede RT.02/10 Kertek Wonosobo
36	Agus Saputra Dwi Mega Saputro	Ngateman	UNNES	Gentan RT.03/01 Susukan Kab. Semarang
37	Chairul Anwar	R. Rachmat	UNNES	Dusun Manis 2 RT.02/03 japurakidul Astanajapura Cirebon
38	Amin Rasyid	Jamilin	UNNES	JL. Podourip RT.03/01 Dorowati Klirong Kebumen
39	Prawit Ratakan	Madseb	UNWA	

		Ratakan	HAS	
40	Hasanudin	Fathur Rozi	UNNES	JL. Dewi Sartika RT.01/04 Singocandi Kudus
41	Hasanah Fitriya	Abdul Hakim	UNNES	Desa Bawu, RT 25/5, Batealit, Jepara
42	Nur Fitriani	Sunarto	UNNES	Ds. Mejasem Timur, Tegal
43	Misbakhul Bahri	Wahyudin	UNNES	Desa Menguneng RT 14/04, Warungasem, Batang
44	Donni Dwi Prasetyo	Bambang Sutrisno	UNNES	Desa ketanggan RT.01/04 Gembong, Pati
45	Muhammad Choeruzzidan	Mulyanto	UNNES	Bakalan Krapyak, Kaliwungu, Kudus
46	Muhammad Fa'iq Bahauddin	Mohamad Kushin	UNNES	Gg. Pragolo Desa Jati Wetan RT.08/02 Jati, Kudus
47	Haidar Trisna Tanaya	Aries Kurniawan	UNNES	Jl. Rose No.231 Krejon Kulon RT02/09 Kaliwungu Kendal
48	Mohammad Ikromul Khakimin	Rif'an	UNNES	Desa Mlaten Rt.05/01 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
49	Muhaimin Fajar Sina	Muh. Dally Suksin	UNNES	Desa Raja RT.14 Arut Selatan Pangkalanbun
50	Muhammad Himmatul Fuad	Ali Komri	UNNES	Glagahwaru Rt.01/03 Undaan, Kudus
51	Muhamad Hilmi Zamzami	Ahmad Zamroni	UNNES	Kauman Utara Gg 3A No.1 Desa Pekauman RT.02/08 Tegal Babat, Kota Tegal
52	Thoyib Jauhari	Zaekan	UNNES	Pandean RT.04/03 Jekulo, Kudus
53	Syifaur Rahman	Nur Aziz	UNNES	Todanan RT.02/02 Todanan, Blora
54	Muhamad Dani Ihwan	Nur Muksin	UNNES	
55	Rico Wahyu Fujianto	Maryani	UNNES	Penangglingan RT.03/01 Gabus, Pati
56	Bagus Trengginas	Basuki	UNNES	Gribig RT04/02 Gebog, Kudus
57	Adhita Amalia Salsabila	Syaiful Amin	UNNES	Bawu RT.05/03 Batealit, Jepara
58	Nur Afidah	Maskuni	UNNES	Ngroto RT.04/05 Gubug, Grobogan
59	Siska Na'ilil Aulia	Suhud	UNNES	Rogomulyo RT.06/04 Kayen, Pati
60	Silvie Alvionita	Ali	UNNES	Desa Lau RT.01/07 Dawe,

	Safitri	Mas'ud		Kudus
61	Tri Qonaah Roikhatul Magfiroh	Ahmad Khusnan	UNNES	Desa Muryolobo RT.04/08 Nalumsari, Jepara
62	Selvy Widyawati	Masdi	UNNES	Rajekwesi 01/01 Mayong Jepara
63	Naufal Muzarodikoh	Sidik	UNNES	Karas, 02/04/Sedan, Rembang
65	Husnul Khotimah	Mujimin	UNNES	Jl. Seropa 2 Muntuk RT.04 Dlingo, Bantul
67	Fika Zakiyyatun Nisa	Sholikha n	UNNES	Dk. Tuwang Desa Kedungdowo RT.01/03 Kaliwungu Kudus
68	Khoirun Nisak	Marwan	UNNES	Jl. Ngadireso Jumo km 4 Padureso Desa Padureso RT.08/01 Jumo, Temanggung
69	Shufi Amalina Alfiani	Muham mad Alfan	UNNES	Jl. Krajan Desa Banyuputih RT.08/02 Kalinyamatan, Jepara
70	Nabila Husnul Maulida	Ahmad Sufa'i	UNNES	Jl. Pandean Desa Margomulyo RT.04/05 Tayu, Pati
71	Naila Nafisatul Izzah	Ach. Syaiful Ulum	UNNES	Jl. Langsep Desa melik canditunggal RT.02/03 Kalitengah Lamongan
72	Putri Ayu Oktafia	Sutrisno	UNNES	Sidokatun RT.01/01 Kudu, Jombang
73	Nisa'ul Khoiriyah	Ahmad Mukhoti b	UNNES	Jl. Banjardowo Desa Banjarjo RT.17/02 Padangan, Bojonegoro
74	Fitri Aini Syarifah	Selamet Riyadi	UNNES	Babalan RT.02/02 Wedung, Demak
75	Shafa Salsabila	Edy Eryanto	UNNES	Jl. Maron Kandangan Desa Magetan RT.01/01 Kandangan, Temanggung
76	Uswatun Hasanah	Rois	UNNES	Kadilangu RT.01/01 Trangkil, Pati
77	Erisca Candra Setyana	Wardoy o	UNNES	Tulakan RT.01/08 Donorojo, Jepara
78	Eva Wulandari	Kasmuri	UNNES	Krupak RT.02/03 Winong, Pati
79	Mahlintan Dinda Soleah	Widadi	UNNES	Ledok RT.03/02 Sambong, Blora
80	Nudia Alfin Najicha	Solikhu n	UNNES	Samban RT.04/01 Bawen, Semarang
81	Siti Amatil Ulfiah	Ropingi	UNNES	Tlogotirto RT.02/02 Gabus, Grobogan
82	Milati Asna	Mistar	UNNES	Kemiri Barat RT.01/03 Subah, Batang

83	Siti Rohmatul Ummah	Shodikin	UNNES	Ngesrep balong RT.01/05 Limbangan, Kendal
84	Safira Naila Tamama	Abdul Kholiq	UNNES	Jl. Pahlawan 2 Gg. Bakung RT 3/3, Langenharjo, Kendal
85	Elli Wicaksono Jati		UNNES	
86	Anisa Kamilia	Ahmad Fadlil	UNNES	Galiran, Sukolilo, Pati

Semarang, 03 Agustus 2024

Pengasuh PP. AN-NAJMA

Ibu Nyai Nur Azizah

BUKU SAKU
UNDANG-UNDANG & PERATURAN
PONDOK PESANTREN
AN NAJMA



Alamat: Jalan Kalimasada G. Arjuna No. 06 Banaran Sekaran Gunungpati Kota
Semarang

كلمة التقریظ

Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I

Segala Puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan kepada kami dalam menyusun buku saku Qanun Pondok Pesantren AN NAJMA. Shalawat serta salam kepada Rasulillah Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita ke jalan yang benar.

Buku saku ini berisi undang-undang dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri Pondok Pesantren AN NAJMA. Semoga Buku ini bermanfaat sebagai control dan petunjuk arah kepada para santri selama menjadi santri di Pondok Pesantren AN NAJMA.

Mentaati peraturan dan perundang-undangan Pondok Pesantren AN NAJMA akan memberikan dampak positif kepada kita semua, dan sesuai pesan syaikhina Maemoen Zubair akan menyebabkan FUTUH (terbukanya hati) dan barokahnya ilmu yang kita dapatkan.

Yakinlah bahwa patuh dan taat akan menyebabkan kebahagiaan kita baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Semarang, 6 Juli 2018

Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I

UNDANG-UNDANG PONDOK PUTRA

“MUQODDIMAH”

Undang-Undang ini berlaku kepada seluruh santri Putra Pondok Pesantren AN NAJMA

PASAL I : AL-MA’MURROT

Ayat:

- 1) Setiap santri wajib melaksanakan kitabulloh dan sunnah rasul.
- 2) Setiap santri wajib menjaga nama baik pengasuh, pondok pesantren dan diri sendiri, baik di dalam pondok maupun di luar pondok pesantren.
- 3) Setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.
- 4) Setiap santri yang akan pulang wajib izin kepada pengasuh dan pengurus.
- 5) Setiap santri wajib memakai Jas Almamater, songkok dalam semua kegiatan pondok pesantren.
- 6) Setiap santri wajib membersihkan, menyapu, dan mentertibkan area pondok pesantren sesuai jadual yang ada.
- 7) Setiap santri putra dianjurkan jama’ah sholat maktubat di musholla Darussalam.
- 8) Setiap santri dianjurkan adzan,pujian,iqomah setiap waktu shalat di musholla Darussalam.
- 9) Setiap santri wajib membaca yasin fadhilah setiap malam selasa,selasa pagi, malam jum’at, jum’at pagi.
- 10) Setiap santri wajib mengikuti Khitobiyah setiap dua minggu sekali (Jum’at malam sabtu)

Batas area pondok pesantren

Barat: khos de Tariyah

Selatan: rumah Ibu Kamdiyah

Timur: rumah mbah Khomsah

Utara: rumah De Tariyah

PASAL II : AL-MANHIYYAT

Ayat:

- 1) Setiap santri dilarang meninggalkan pengajian saat sedang berlangsung.
- 2) Setiap santri dilarang mencuri, mengghosob barang milik orang lain.
- 3) Setiap santri dilarang menjalin hubungan dengan penduduk dan santri putri yang berdampak negatif.
- 4) Setiap santri dilarang membantu pekerjaan orang lain kecuali mendapat izin dari pengasuh.

PASAL III AT-TANBIHAT

Ayat:

- 1) Setiap santri apabila pulang melebihi 3 Bulan secara berturut-turut akan dianggap keluar.

PASAL IV : AT-TAZIROT

Bagi santri yang melanggar pasal I,II,III akan di tindak sesuai kebijakan pengasuh kecuali:

- 1) Pasal II ayat 03 akan ditindak dan Di beri peringatan keras.
- 2) Pasal II ayat 02 akan di boyong dan diserahkan kepada walinya.

2. PONDOK PUTRI UNDANG-UNDANG PONDOK PESANTREN PUTRI AN NAJMA “MUQODDIMAH”

PASAL I : AL-MA’MURROT

Ayat:

- 1) Setiap santri wajib melaksanakan kitabulloh dan sunnah rasul.
- 2) Setiap santri wajib menjaga nama baik pengasuh, pondok pesantren dan diri sendiri, baik di dalam pondok maupun di luar pondok pesantren.
- 3) Setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.
- 4) Setiap santri yang akan pulang wajib izin kepada pengasuh dan pengurus.
- 5) Setiap santri wajib memakai Jas Almamater, kerudung dalam semua kegiatan pondok pesantren.
- 6) Setiap santri wajib membersihkan, menyapu, dan mentertibkan area pondok pesantren sesuai jadwal yang ada.
- 7) Setiap santri putri jama’ah sholat maktubat di aula Pondok Putri.
- 8) Setiap santri wajib membaca yasin fadhilah setiap malam selasa,selasa pagi, malam jum’at, jum’at pagi.
- 9) Setiap santri wajib mengikuti ngaos binnadhori kepada ustadzah Wadhifatul Aliyyah, ustadzah Zuhrotul Aniq, ustadzah Nur Azizah setiap hari setelah shalat magrib. Kecuali hari libur.
- 10) Setiap santri wajib mengikuti kegiatan jam’iyyah, khitobiyyah, dhibaiyyah.

PASAL II : AL-MANHIYYAT

Ayat:

- 1) Setiap santri dilarang meninggalkan pengajian saat sedang berlangsung.
- 2) Setiap santri dilarang mencuri, mengghosob barang milik orang lain.

- 3) Setiap santri dilarang menjalin hubungan dengan penduduk dan santri putra yang berdampak negatif.
- 4) Setiap santri dilarang membantu pekerjaan orang lain kecuali mendapat izin dari pengasuh.
- 5) Setiap santri dilarang memakai kaos ketat, baju seksi di saat kegiatan pondok pesantren.
- 6) Dilarang mencuci di pondok pesantren ketika kebutuhan air menipis dan musim kemarau.

PASAL III AT-TANBIHAT

Ayat:

- 1) Setiap santri wajib berjilbab dan berpakaian rapi setiap keluar pondok pesantren.
- 2) Setiap santri wajib berangkat mengaji sesuai jadwal.
- 3) Setiap santri harus sopan santun (berakhlakul karimah) terhadap sesama santri terutama kepada pengasuh, keluarga ndalem, pengurus, orang yang lebih tua, dan juga tamu.

PASAL IV : AT-TAZIROT

Bagi santri yang melanggar pasal I,II,III akan di tindak sesuai kebijakan pengasuh kecuali:

- 3) Pasal II ayat 03 akan ditindak dan Di beri peringatan keras.
- 4) Pasal II ayat 02 akan di boyong dan diserahkan kepada walinya.

E. TAAWUN (TOLONG MENOLONG)

- 1) Seluruh santri membantu pondok pesantren dengan membayar shahriyyah tepat waktu setiap bulan sebesar Rp. 100.000 untuk pembelian listrik dan pembelian air dan kebutuhan pondok pesantren.
- 2) Segera melunasi biaya administrasi pondok pesantren sebesar Rp. 1.500.000 untuk pembangunan pondok pesantren.

F. JADUAL PENGAJIAN DAN KEGIATAN PONDOK PESANTREN AN NAJMA

- 1) SETELAH MAGHRIB : NGAJI QUR'AN BIN NADHOR DAN BIL GHOIB SANTRI PUTRA KEPADA USTADZ MAULANA MALIK IBRAHIM DAN USTADZ MUNIB SANTRI PUTRI KEPADA USTADZHAH NUR AZIZAH, USTADZAH ZUHROTUL ANIQ DAN

USTADZAH WADHIFATUL ALIYYAH ALHAFIDHOH SESUAI PEMBAGIAN.

- 2) SETELAH ISYA' MADIN AN NAJMA NGAJI KITAB SESUAI JADWAL
- 3) SETELAH SUBUH NGAJI KITAB SESUAI JADUAL
- 4) JUM'AT MALAM SABTU SETIAP DUA MINGGU SEKALI JAMIYYAH KHITABIYYAH DI MUSHOLLA DARUSSALAM.
- 5) YASIN FADHILLAH BERSAMA SETIAP MALAM SELASA SETELAH MAGRIB
- 6) WAJIB HAFAL JUZ 30 SELAMA SETAHUN
- 7) WAJIB HAFAL AQIDATUL AWAM
- 8) HAFALAH SESUAI TINGKATAN MASING-MASING.
- 9) WAJIB MENGIKUTI KEGIATAN YASIN TAHLIL DI MUSHOLLA SETIAP MALAM JUM'AT.

Demikian buku saku Pondok Pesantren AN NAJMA semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Amin